



**MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA
SEKOLAH PENGGERAK DI SDN 20 BARINGIN**

TESIS

*Ditulis sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*

Oleh :

Tetri

NIM: 212012045

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025 M / 1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tetri
NIM : 21201204
Fakultas : Pascasarjana
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa tesis saya yang berjudul **“MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA SEKOLAH PENGGERAK DI SDN 20 BARINGIN”** adalah benar karya sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undang yang berlaku. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Februari 2025

Saya yang menyatakan,



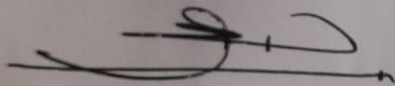
Tetri
NIM. 21201204

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Tesis atas nama: **Tetri**, NIM: 21201204, Judul: **Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Penggerak di SDN 20 Baringin** memandang bahwa tesis yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

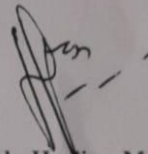
Pembimbing Utama,



Dr. Adripen, M.Pd
NIP. 196505041993031003

Batusangkar, **20** Januari 2025

Pembimbing Pendamping,

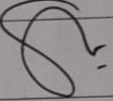
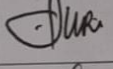
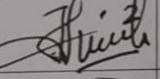
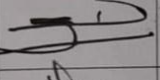



Dr. Elda Herlina, M.Pd
NIP. 197403202008012011

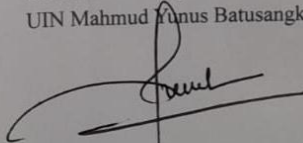
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis atas nama **Tetri**, NIM: **212012045**, dengan judul "**Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar pada Sekolah Penggerak di SDN 20 Baringin**", telah diuji *sidang Munaqasyah* Pascasarjana UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 12 Februari 2025.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama dan NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Dr. Suharmon, S.Ag, MA 196910111999031003	Ketua Sidang		20/2/2025
2.	Dr. Asmendri, S.Ag, M.Pd 197008252000031001	Penguji Utama		19-2-2025
3.	Dr. H. Jamilus, M..Pd.I 196407081199801100	Penguji Pendamping		18/2/2025
4.	Dr. Adripen, M.Pd 196505041993031001	Pembimbing Utama		20/2-2025
5.	Dr. Elda Herlina, M.Pd 197403202008012011	Pembimbing Pendamping		20/2-2025

Batusangkar, Februari 2025
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
UIN Mahmud Yunus Batusangkar



Prof. Dr. Marjoni Imamora, M. Sc
NIP. 197704012008011024

ABSTRAK

Tetri, NIM: 212012045, Judul Tesis “**Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Penggerak Di SDN 20 Baringin**”. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar 2024.

Penelitian ini membahas manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak UPT SDN 20 Baringin, Kabupaten Tanah Datar. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kebijakan pendidikan terkait deep learning, Kurikulum 2013 (K-13), dan Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk mengatasi tantangan dalam dunia pendidikan, seperti rendahnya tingkat literasi, numerasi, dan karakter siswa. Fokus penelitian ini mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan komite sekolah. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu memahami karakteristik siswa, menyatukan visi, misi, dan tujuan, perencanaan yang mencakup Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), asesmen, pengembangan modul ajar dan media ajar, program prioritas, serta pemetaan. Dalam pelaksanaannya, sekolah memanfaatkan teknologi digital, seperti Chromebook, serta menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek yang berpusat pada siswa. Evaluasi implementasi menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar, keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, serta penguatan karakter siswa. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap pengembangan akademik dan karakter siswa, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti adaptasi terhadap kurikulum baru, keterbatasan fasilitas, serta pemahaman teknologi oleh siswa dan guru. Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menjadi langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Abstract

Tetri, Student ID: 212012045, Thesis Title: "Curriculum Management of Independent Learning in Driving Schools at SDN 20 Baringin." Islamic Education Management Study Program, Postgraduate Program, Mahmud Yunus State Islamic University, Batusangkar, 2024.

This study discusses the management of the Merdeka Belajar Curriculum at the Sekolah Penggerak UPT SDN 20 Baringin, Tanah Datar Regency. The background of this research is based on educational policies related to deep learning, the 2013 Curriculum (K-13), and the Merdeka Curriculum, which are designed to address challenges in the education sector, such as low levels of literacy, numeracy, and student character development. This study focuses on aspects of planning, organizing, implementing, and evaluating the implementation of the Merdeka Curriculum.

The research approach used is qualitative, with data collection methods including in-depth interviews, observations, and document analysis. The research informants consist of the principal, teachers, students, parents, and the school committee. Data analysis is conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity is ensured through source triangulation.

The research findings indicate that curriculum planning is carried out through several key stages, including understanding student characteristics, aligning vision, mission, and goals, planning that includes Learning Objective Flow (ATP), assessments, development of teaching modules and instructional media, priority programs, and mapping. In its implementation, the school utilizes digital technology, such as Chromebooks, and applies student-centered project-based learning methods. The evaluation of implementation shows an increase in learning motivation, active student engagement in learning, and character strengthening. Although the Merdeka Curriculum has a positive impact on students' academic and character development, this study also identifies several challenges, such as adaptation to the new curriculum, limited facilities, and technological comprehension among students and teachers. Overall, the implementation of the Merdeka Curriculum with a differentiated learning approach serves as a strategic step in improving the quality of education in Indonesia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat dan Luaran Penelitian	5
F. Definisi Operasional.....	5
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Kurikulum Merdeka	7
1. Pengertian Kurikulum Merdeka.....	7
2. Dasar Kurikulum Merdeka dalam Al-Quran.....	8
3. Manajemen Kurikulum Merdeka	22
B. Sekolah Penggerak	36
1. Definisi Program Sekolah Penggerak	36
2. Kebijakan tentang Program Sekolah Penggerak	39
3. Jenis-jenis Program Sekolah Penggerak	40
C. Penelitian Relevan.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian	47
C. Sumber Data Penelitian.....	47
D. Instrumen Penelitian.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Teknik Analisis Data.....	50
G. Teknik Penjamin dan Keabsahan Data.....	52

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	54
A. Gambaran Umum UPT SDN 20 Baringin	54
B. Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Penggerak Di UPT SDN 20 Baringin	58
C. Pengorganisasian Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Penggerak Di UPT SDN 20 Baringin	69
D. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Penggerak Di UPT SDN 20 Baringin	75
E. Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Penggerak Di UPT SDN 20 Baringin	81
BAB V KESIMPULAN.....	99
F. Kesimpulan	99
G. Saran.....	100
DAFTAR KEPUSTAKAAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (UU No 20, 2003) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian *Programme for International Student Assesment (PISA)* tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Menyikapi hal itu, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya (Sari, 2019, p. 40).

Merdeka Belajar sangat penting diterapkan dimana esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru terlebih dahulu. Menurut Ningsih (2019, p. 20), Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru kementerian pendidikan dan kebudayaan republik indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan RI kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim.

Merdeka belajar merupakan program kebijakan yang dicanangkan oleh menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang dengan memberi kebebasan kepada sekolah, guru dan murid untuk bebas berinovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif, dimana kebebasan berinovasi ini harus dimulai dari guru sebagai penggerak pendidikan nasional (Sherly et al., 2021, p. 184). Kebijakan merdeka belajar ini diterapkan juga pada sekolah penggerak.

Kurikulum merdeka ini diusung sejak tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) dalam rangka menyiapkan kebutuhan-kebutuhan generasi saat ini dan berikutnya. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka merupakan suatu program yang sangat sejalan dengan agenda peningkatan mutu pendidikan. Karakteristik dalam kurikulum merdeka fokus pada pengembangan karakter profil pelajar pancasila melalui kegiatan proyek, fokus pada materi esensial (literasi dan numerasi), fleksibilitas perencanaan kurikulum sekolah dan penyusunan rencana pembelajaran (Inayati, 2022, p. 3).

Dalam pengembangan sebuah karakter bisa dilakukan melalui kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang dilakukan. Implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Menghadapi kurikulum merdeka belajar, kesiapan tidak hanya untuk para siswa-siswi namun juga kesiapan tenaga pendidik (Guru), kepala sekolah serta siswa, hal ini sangat berpengaruh untuk menjalin interaksi satu sama lain agar terciptanya kondisi atau situasi yang efektif saat program merdeka belajar dimulai (Arumsari & Koesdyantho, 2021, p. 10).

Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi (Kemendikbudristek) mengeluarkan program Sekolah Penggerak dan Program Guru Penggerak sebagai upaya memperkenalkan Kurikulum Merdeka kepada pihak sekolah Santriawan dkk (2021, p. 10). Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dalam upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter. Program sekolah penggerak dilaksanakan melalui penguatan kapasitas kepala sekolah dan guru yang menjadi kunci dalam melakukan restrukturisasi dan reformasi pendidikan di Indonesia. Kepala sekolah merupakan elemen penting dalam pembenahan

tata kelola dan menjadi motor penggerak setiap satuan pendidikan sehingga akan tercipta lingkungan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan melalui pembenahan sistem yang mendukung pada peningkatan kualitas pendidikan (Irawaty, 2023, pp. 11–12).

Fenomena implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SDN 20 Baringin menunjukkan perubahan signifikan dalam proses pembelajaran. Sebagai salah satu sekolah penggerak di Kabupaten Tanah Datar, SDN 20 Baringin telah menerapkan berbagai program yang mendukung penguatan karakter pelajar Pancasila. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, kreativitas siswa menjadi salah satu fokus utama, sehingga siswa diberikan kebebasan untuk berekspresi dan mengembangkan potensi diri sesuai minat dan bakat. Hal ini didukung oleh peran guru penggerak yang tidak hanya bertugas sebagai fasilitator, tetapi juga inovator dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu strategi utama yang diimplementasikan di SDN 20 Baringin. Pembelajaran ini memungkinkan siswa belajar berdasarkan gaya belajar, kemampuan, dan minat masing-masing. Model ini menjauhkan metode konvensional yang sering menyamaratakan cara pembelajaran. Sebagai hasilnya, motivasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar meningkat, tercermin dalam nilai akademik yang lebih baik setelah pembelajaran berdiferensiasi diterapkan. Guru-guru juga menyampaikan bahwa siswa lebih aktif dalam menganalisis dan memahami konsep dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya.

Selain itu, dukungan teknologi seperti penggunaan Chromebook turut membantu proses pembelajaran. Guru dan siswa dilatih untuk memanfaatkan perangkat teknologi dalam aktivitas belajar-mengajar, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih modern dan relevan dengan kebutuhan zaman. Implementasi ini tidak hanya mendukung tercapainya kompetensi literasi dan numerasi siswa, tetapi juga membantu penguatan kapasitas tenaga pendidik dan kepala sekolah. Dengan komitmen bersama dari semua pihak, UPT SDN 20 Baringin menjadi contoh sukses penerapan

Kurikulum Merdeka yang dapat menginspirasi sekolah lain di Kabupaten Tanah Datar.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk membahas tentang **Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar pada Sekolah Penggerak di UPT SDN 20 Baringin.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian difokuskan pada manajemen kurikulum merdeka belajar pada sekolah penggerak di UPT SDN 20 Baringin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan oleh peneliti di atas dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum merdeka belajar pada sekolah penggerak di UPT SDN 20 Baringin?
2. Bagaimana pengorganisasian kurikulum merdeka belajar pada sekolah penggerak di UPT SDN 20 Baringin?
3. Bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka belajar pada sekolah penggerak di UPT SDN 20 Baringin ?
4. Bagaimana evaluasi pelaksanaan kurikulum merdeka belajar pada sekolah penggerak di UPT SDN 20 Baringin?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah suatu jawaban yang telah dicantumkan dalam rumusan masalah yaitu:

1. Untuk mendapatkan data tentang perencanaan kurikulum merdeka belajar pada sekolah penggerak di UPT SDN 20 Baringin.
2. Untuk mendapatkan data tentang pengorganisasian kurikulum merdeka belajar pada sekolah penggerak di UPT SDN 20 Baringin
3. Untuk memperoleh data implementasi kurikulum merdeka belajar pada sekolah penggerak di UPT SDN 20 Baringin ?
4. Untuk memperoleh data hasil evaluasi pelaksanaan kurikulum merdeka belajar pada sekolah penggerak di UPT SDN 20 Baringin ?

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Ini adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

a. Secara Teoritis

Secara teoritis Peneliti merasa dengan melakukan penelitian ini menambah pengetahuan dan pengalaman dalam manajemen kurikulum merdeka belajar pada sekolah penggerak.

b. Secara Praktis

1) Penelitian ini diharapkan dapat menguntungkan bagi siswa, karena hasil dari penelitian akan diterapkan di sekolah peneliti. Hasil penelitian juga akan dibagikan dengan teman yang seprofesi dengan peneliti. Penelitian ini merupakan manajemen kurikulum merdeka belajar pada sekolah penggerak.

2) Untuk bahan informasi dan masukan bagi peneliti ke depannya dalam mengkaji masalah yang sama atau berbeda variable atau fleksibel dalam pelaksanaan manajemen merdeka belajar pada sekolah penggerak.

2. Luaran Penelitian

- a. Luaran dari penelitian ini diharapkan dapat berupa artikel ilmiah yang dapat diterbitkan di jurnal pendidikan terakreditasi, seperti jurnal yang berfokus pada inovasi kurikulum, implementasi teknologi pendidikan, atau kajian pembelajaran berdiferensiasi.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terminologi dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan permasalahan yang dibahas dalam judul tesis ini agar topik yang diusulkan dapat didiskusikan secara cermat dan jelas, serta diketahui arahnya. tujuan, membuat mereka dapat diakses dan dipahami. Istilah-istilah ini adalah :

- a. **Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar**

Manajemen kurikulum merdeka belajar adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi dan mengajar. Manajemen kurikulum merdeka belajar meliputi aktivitas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*evaluating*) dalam menyelesaikan segala urusan dengan memanfaatkan semua sumberdaya yang ada melalui orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Muslim, 2023, pp. 69–70). Manajemen kurikulum merdeka yang dimaksud adalah manajemen kurikulum merdeka di UPT SDN 20 Baringin yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum merdeka.

b. Sekolah Penggerak

Sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistic dengan mewujudkan profil pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter) yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru) (Syafi'i, 2022, p. 39). Sekolah penggerak yang dimaksud ialah UPT SDN 20 Baringin

Dengan demikian manajemen kurikulum merdeka belajar pada sekolah penggerak adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha, dan meningkatkan kualitas interaksi dan mengajar, yang diawali dengan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*evaluating*) yang berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistic dengan mewujudkan profil pelajar pancasila pada UPT SDN 20 Baringin.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pendidikan di Indonesia yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang relevan, inklusif, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional dengan menyesuaikan kebutuhan dan potensi peserta didik di tengah tantangan zaman. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan yang digunakan lebih fleksibel dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik masing-masing. (Rosa, 2024)

Filosofi utama dari Kurikulum Merdeka adalah berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik. Pendekatan ini mencakup tiga pilar utama, yaitu pembelajaran yang mendalam, relevansi dengan dunia nyata, dan penguatan karakter berdasarkan profil Pelajar Pancasila. Profil ini meliputi enam elemen penting: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan mandiri. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil akademik peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian mereka agar menjadi individu yang unggul dan berdaya saing global. (Meliniasari, 2023)

Salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Pendekatan ini dirancang untuk membantu siswa mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu proyek, sehingga pembelajaran menjadi lebih

bermakna dan aplikatif. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga memungkinkan peserta didik untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, terutama di jenjang pendidikan menengah. Fleksibilitas ini memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi diri mereka secara optimal, tanpa harus terkungkung dalam kerangka pembelajaran yang seragam. (Anggelia, 2022)

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga memberikan dukungan penuh kepada guru untuk berinovasi dalam proses pembelajaran. Guru diberi keleluasaan untuk menggunakan berbagai pendekatan dan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, termasuk penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran. Dengan adanya kebijakan ini, diharapkan proses belajar-mengajar menjadi lebih dinamis, interaktif, dan menyenangkan. Pada akhirnya, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan keterampilan abad ke-21 yang relevan untuk menghadapi tantangan global.

2. Dasar Kurikulum Merdeka dalam Al-Quran

a. Surat Al-Baqarah 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بَعْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ ۗ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Terjemahan:

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, orang yang meminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya; melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janji apabila mereka berjanji, serta orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah

orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 177)

Surah Al-Baqarah ayat 177 menegaskan bahwa kebaikan bukan hanya sekadar menghadap ke arah tertentu dalam shalat, tetapi mencakup iman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab-kitab, dan para nabi, serta mengamalkan nilai-nilai sosial seperti menafkahkan harta, mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta menepati janji dan bersabar dalam kesulitan. Dalam konteks pendidikan, ayat ini mengajarkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan yang baik harus menanamkan nilai-nilai keimanan, kepedulian sosial, serta membentuk karakter peserta didik agar memiliki akhlak yang baik dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Al-Maraghi, 2001).

Dalam Kurikulum Merdeka, pembentukan karakter siswa menjadi salah satu fokus utama dalam proses pendidikan. Salah satu aspek penting yang ditekankan adalah Profil Pelajar Pancasila, yang mencerminkan nilai-nilai dasar yang harus dimiliki setiap peserta didik. Di antara nilai-nilai tersebut, keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi dasar utama dalam membangun karakter individu yang berintegritas. Keimanan ini tidak hanya dimaknai dalam bentuk ibadah ritual, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. (Rohman, 2023)

Selain itu, nilai kepedulian sosial menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter pelajar. Kepedulian ini mengajarkan siswa untuk memiliki rasa empati terhadap sesama, terutama bagi mereka yang membutuhkan. Dalam konteks ini, Islam juga menekankan pentingnya berbagi dan membantu orang lain, sebagaimana yang diajarkan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Berbagi kepada sesama tidak hanya sebatas materi, tetapi juga dalam bentuk

perhatian, dukungan moral, dan kerja sama dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam dunia pendidikan, Kurikulum Merdeka menghadirkan pendekatan berbasis proyek, salah satunya adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui proyek ini, siswa tidak hanya mendapatkan teori dalam pembelajaran, tetapi juga kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai yang telah dipelajari. Misalnya, dalam proyek kepedulian sosial, siswa dapat mengadakan kegiatan seperti bakti sosial, penggalangan dana untuk korban bencana, atau kunjungan ke panti asuhan. Hal ini bertujuan agar siswa memahami secara langsung bagaimana nilai kepedulian diterapkan dalam kehidupan nyata. (Muktamar, 2024)

Selain itu, proyek pengabdian masyarakat juga menjadi bagian dari pembelajaran yang mendorong siswa untuk berkontribusi dalam lingkungan sekitar. Misalnya, siswa dapat terlibat dalam program penghijauan, pemberdayaan ekonomi masyarakat kecil, atau kegiatan edukasi bagi anak-anak yang kurang mampu. Dengan pengalaman ini, siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga membangun keterampilan sosial, kerja sama, dan kepemimpinan yang bermanfaat bagi masa depan mereka.

Dengan adanya pendekatan ini, pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan peduli terhadap sesama. Nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an tentang kepedulian dan keimanan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang tidak hanya sebagai pelajar yang cerdas, tetapi juga sebagai manusia yang berakhlak mulia dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. (Asafila, 2024)

b. Surat Al-Baqarah 133

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالآلَةَ ءَابَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Terjemahan:

"Apakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) kematian, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, 'Apa yang akan kalian sembah setelah aku?' Mereka menjawab, 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya berserah diri kepada-Nya'." (QS. Al-Baqarah: 133)

Surah Al-Baqarah ayat 133 menggambarkan pesan terakhir Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya, di mana beliau menanyakan kepada mereka siapa yang akan mereka sembah setelah kepergiannya. Anak-anaknya menjawab bahwa mereka akan tetap menyembah Allah, Tuhan yang disembah oleh para leluhur mereka. Ayat ini menunjukkan pentingnya pendidikan tauhid dalam keluarga, di mana orang tua memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak-anak mereka. Pendidikan yang baik harus memastikan kesinambungan nilai-nilai agama agar tetap lestari dari generasi ke generasi, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Ya'qub dalam ayat ini (Ibn Kathir, 2003)

Pendidikan karakter dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Ayat ini menunjukkan bagaimana Nabi Ya'qub mengajarkan nilai-nilai spiritual kepada anak-anaknya, bahkan hingga menjelang wafatnya. Ia memastikan bahwa keturunannya tetap beriman kepada Allah dan tidak menyimpang dari ajaran tauhid. Hal ini mencerminkan pentingnya peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan sejak dini, sehingga anak-anak memiliki landasan moral yang kuat dalam menghadapi kehidupan. (Al barra, 2025)

Dalam Kurikulum Merdeka, konsep pendidikan berbasis keluarga menjadi bagian integral dalam membangun karakter peserta

didik. Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga harus melibatkan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan. Dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, pendidikan agama dan moral dapat diajarkan secara lebih efektif. Oleh karena itu, sekolah didorong untuk menjalin kemitraan dengan keluarga dalam membangun kesadaran spiritual dan nilai-nilai moral.

Selain itu, pendidikan karakter yang diajarkan dalam keluarga juga dapat membantu anak dalam mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab. Dengan pemahaman agama yang baik, anak akan lebih mudah membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Mereka juga akan lebih memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat. Ini sejalan dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan pentingnya karakter yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. (Purandila, 2020)

Di sekolah, konsep ini dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi keluarga, proyek mengenal budaya dan tradisi dalam keluarga, atau tugas yang melibatkan peran aktif orang tua dalam pendidikan anak. Dengan begitu, anak tidak hanya mendapatkan teori di kelas, tetapi juga pengalaman nyata dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama serta moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan berbasis keluarga dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kokoh. Ayat ini mengajarkan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak mengenai nilai-nilai keimanan akan membawa dampak positif dalam kehidupan generasi mendatang. Hal ini menjadi landasan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara

intelektual, tetapi juga memiliki spiritualitas yang kuat dan nilai moral yang tinggi.(Putri, 2023)

c. Surat An-Nur 55

(55) وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ
كَمَا أَسْتَخْلَفَ الَّذِينَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ

Terjemahan:

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan kebajikan, bahwa Dia pasti akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa..." (QS. An-Nur: 55)

Surah An-Nur ayat 55 berisi janji Allah kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa mereka akan diberikan kekuasaan di muka bumi, sebagaimana umat-umat terdahulu yang telah diberi kekuasaan. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah akan meneguhkan agama mereka serta menggantikan ketakutan dengan keamanan, asalkan mereka tetap menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya. Dalam konteks pendidikan, ayat ini mengajarkan bahwa kemajuan suatu umat sangat bergantung pada kualitas iman dan amal saleh generasi mudanya. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam berperan penting dalam membentuk individu yang memiliki moral, ilmu, dan kepemimpinan yang dapat membawa peradaban menuju kejayaan serta stabilitas sosial (As-Sa'di, 2002).

Ayat ini menegaskan bahwa kepemimpinan dan tanggung jawab adalah anugerah yang diberikan kepada mereka yang beriman dan beramal saleh. Janji Allah untuk memberikan kekuasaan di bumi bukan sekadar kedudukan, tetapi juga amanah besar yang harus dijalankan dengan keadilan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab. Kepemimpinan dalam Islam bukanlah tentang kekuasaan semata, tetapi tentang bagaimana seseorang dapat memberikan manfaat bagi orang lain dan menjalankan tugasnya dengan penuh integritas.(Dewi, 2019)

Dalam Kurikulum Merdeka, konsep kepemimpinan ini diterapkan melalui pendekatan yang mendorong kemandirian, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Siswa dididik untuk tidak hanya menjadi individu yang unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki jiwa kepemimpinan yang berorientasi pada kebaikan bersama. Mereka diajarkan untuk mengambil inisiatif, berpikir kritis, dan berkontribusi secara aktif dalam menyelesaikan masalah di lingkungan mereka. (Hakim, 2023)

Metode pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dalam Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari pengalaman nyata. Melalui proyek ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan dengan bekerja sama dalam tim, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Misalnya, dalam proyek sosial atau kewirausahaan, siswa belajar bagaimana mengelola tugas, mengorganisasi sumber daya, dan memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil memberikan manfaat bagi banyak orang.

Selain itu, nilai gotong royong yang diajarkan dalam Profil Pelajar Pancasila juga sejalan dengan konsep kepemimpinan yang adil dan bertanggung jawab. Kepemimpinan yang baik bukan hanya tentang mengarahkan, tetapi juga tentang bekerja sama dengan orang lain dan menghargai kontribusi setiap individu. Dengan menanamkan semangat kebersamaan, siswa belajar bahwa keberhasilan bukan hanya milik satu orang, tetapi hasil dari kerja kolektif yang saling mendukung. (Mujiburrahman, 2022)

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka membentuk siswa menjadi pemimpin masa depan yang tidak hanya cerdas dan inovatif, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Kepemimpinan yang ditanamkan dalam pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global, tetap berpegang

pada nilai-nilai luhur, dan memiliki semangat untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat.

d. Surat Ali Imran 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Terjemahan:

"Maka, berkat rahmat Allah, engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentu mereka akan menjauh dari sekitarmu..." (QS. Ali Imran: 159)

Surah Ali Imran ayat 159 menekankan pentingnya sikap lemah lembut dalam kepemimpinan dan pendidikan. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ memiliki sifat lembut terhadap para sahabatnya karena rahmat dari Allah. Jika beliau bersikap keras dan kasar, maka orang-orang akan menjauh darinya. Ayat ini mengajarkan bahwa dalam dunia pendidikan, pendekatan yang penuh kasih sayang, kelembutan, dan kesabaran sangat diperlukan agar peserta didik tidak merasa tertekan dan lebih mudah menerima ilmu. Pendidikan yang efektif harus mengedepankan komunikasi yang baik, membangun kepercayaan, serta memberikan motivasi kepada peserta didik agar mereka berkembang secara optimal (Ibn Kathir, 2003).

Ayat ini menekankan pentingnya kepemimpinan yang penuh kasih sayang dan kelembutan dalam membimbing serta membangun hubungan sosial. Nabi Muhammad ﷺ adalah contoh teladan dalam memimpin dengan kelembutan, bukan dengan kekerasan. Jika seorang pemimpin bersikap kasar dan tidak memahami perasaan orang lain, maka pengikutnya akan menjauh dan sulit untuk menerima arahan. Dalam konteks pendidikan, hal ini mengajarkan bahwa membimbing seseorang harus dilakukan dengan empati, kesabaran, dan komunikasi yang baik, bukan dengan paksaan atau kekerasan. (Sufyan, 2024)

Dalam Kurikulum Merdeka, prinsip ini tercermin dalam pendidikan karakter, di mana guru dan siswa didorong untuk mengembangkan komunikasi yang baik dengan pendekatan empati dan persuasif. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Interaksi yang baik antara guru dan siswa dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, sehingga siswa lebih mudah memahami materi dan merasa dihargai dalam proses pembelajaran. (Seftiani, 2020)

Selain itu, pendekatan ini juga diterapkan dalam pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif, di mana siswa belajar bekerja dalam tim dan menyelesaikan masalah dengan cara yang penuh rasa hormat terhadap pendapat orang lain. Dalam proses ini, mereka dilatih untuk tidak hanya fokus pada hasil akademik, tetapi juga pada bagaimana membangun hubungan sosial yang baik, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang bijak.

Prinsip kasih sayang dan komunikasi yang baik juga menjadi bagian dari Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam aspek gotong royong dan berkebinekaan global. Siswa tidak hanya diajarkan untuk bersikap toleran, tetapi juga untuk dapat memahami perspektif orang lain, berempati terhadap teman sebaya, serta mampu menyampaikan pendapat dengan cara yang baik dan tidak menyakiti perasaan orang lain. (Prayudi, 2024)

Dengan demikian, ayat ini mengajarkan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan harus didasarkan pada kelembutan dan empati, bukan sekadar otoritas dan kekuasaan. Kurikulum Merdeka menerapkan nilai ini dengan mendorong guru dan siswa untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif, menghargai satu sama lain, dan menciptakan komunikasi yang penuh pengertian. Ini akan membantu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara

intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik, mampu memimpin dengan kelembutan, dan peduli terhadap sesama.

e. **Surat Yunus 57**

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

Terjemahan:

"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit di dalam dada..." (QS. Yunus: 57)

Surah Yunus ayat 57 menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah pelajaran, penyembuh bagi hati, petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang beriman. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana penyucian jiwa dan pembentukan karakter. Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam pendidikan berfungsi untuk membimbing manusia menuju kebaikan, memberikan solusi atas berbagai permasalahan, serta membentuk pribadi yang memiliki kesadaran spiritual dan moral yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan harus berorientasi pada pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an agar dapat menciptakan individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi bagi masyarakat (As-Sa'di, 2002).

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang memberikan pelajaran dan penyembuhan bagi hati serta jiwa manusia. Penyakit dalam dada dapat berupa kegelisahan, kebimbangan, kebencian, dan berbagai masalah emosional lainnya. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an, seseorang dapat menemukan ketenangan dan solusi dalam menjalani kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk jiwa dan karakter yang sehat serta seimbang. (Faris, 2024)

Dalam Kurikulum Merdeka, konsep ini tercermin dalam pendekatan pembelajaran holistik, yang tidak hanya berfokus pada

aspek akademik, tetapi juga aspek emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Literasi spiritual menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter, di mana siswa diajak untuk membaca, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai dalam kehidupan. Tidak hanya membaca teks, tetapi juga merenungkan makna yang terkandung di dalamnya serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.(Utomo, 2024)

Selain itu, pembelajaran berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga mengajarkan siswa untuk memahami nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan. Misalnya, proyek yang berkaitan dengan refleksi diri, pengembangan karakter, serta diskusi tentang nilai-nilai kebajikan dalam berbagai budaya dan agama. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran yang lebih dalam terhadap nilai-nilai kehidupan yang dapat membimbing mereka dalam mengambil keputusan.

Kesehatan mental dan emosional juga menjadi perhatian dalam Kurikulum Merdeka. Siswa didorong untuk memiliki kecerdasan emosional, mampu mengelola stres, dan menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana. Dengan memahami literasi spiritual yang baik, mereka dapat mengembangkan ketahanan diri, menghindari perilaku negatif, serta membangun pola pikir positif yang bermanfaat bagi perkembangan pribadi dan sosial mereka.(Rusli, 2024)

Dengan demikian, ayat ini mengajarkan bahwa pembelajaran tidak hanya tentang ilmu pengetahuan duniawi, tetapi juga tentang bagaimana membentuk hati dan jiwa yang sehat. Kurikulum Merdeka mendukung pendidikan yang berimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang bijaksana, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kehidupan.

f. Surat Al-Hujurat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

Terjemahan:

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara..." (QS. Al-Hujurat: 10)

Surah Al-Hujurat ayat 10 menegaskan bahwa sesama Muslim adalah bersaudara, sehingga mereka harus berdamai jika terjadi perselisihan. Ayat ini memiliki implikasi penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam), toleransi, dan penyelesaian konflik secara damai. Pendidikan yang baik harus menanamkan nilai-nilai kebersamaan, empati, dan kerja sama agar peserta didik dapat hidup harmonis dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan harus membentuk karakter siswa agar mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang bijak serta membangun hubungan sosial yang kuat berdasarkan nilai-nilai Islam (Ibn Kathir, 2003).

Ayat ini menegaskan bahwa persaudaraan adalah nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat, terutama bagi orang-orang beriman. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga persatuan, menjauhi perpecahan, serta membangun hubungan yang harmonis. Persaudaraan tidak hanya sebatas hubungan darah, tetapi juga mencakup rasa saling peduli, menghormati, dan bekerja sama dalam kebaikan. Dengan adanya persaudaraan yang kuat, masyarakat dapat hidup dalam kedamaian dan saling membantu satu sama lain. (Ma'ruf, 2020)

Dalam Kurikulum Merdeka, nilai ini diterapkan melalui pembelajaran berbasis gotong royong dan keberagaman. Siswa didorong untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan, baik di dalam kelas maupun dalam proyek sosial di lingkungan mereka. Hal ini bertujuan untuk membangun sikap saling menghormati, mendukung, serta memahami perbedaan sebagai bagian dari kekayaan budaya dan

agama yang ada di Indonesia. Semangat gotong royong yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia sejalan dengan konsep persaudaraan dalam Islam.(Hasanah, 2024)

Selain itu, prinsip persaudaraan ini juga diperkuat dalam Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam aspek berkebinekaan global dan gotong royong. Siswa diajarkan untuk berinteraksi dengan sesama secara inklusif, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Dalam lingkungan sekolah, mereka dapat mempraktikkan nilai ini melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, kerja bakti, dan berbagai proyek sosial yang melibatkan teman-teman dari latar belakang yang berbeda.

Pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka juga membantu siswa memahami bahwa keberagaman bukanlah penghalang untuk bekerja sama, melainkan sebuah keunggulan yang dapat memperkaya wawasan dan pengalaman mereka. Dengan menanamkan sikap toleransi sejak dini, siswa akan tumbuh menjadi individu yang terbuka, menghargai perbedaan, serta mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan produktif.(Syahidin, 2025)

Dengan demikian, ajaran persaudaraan dalam Islam sangat relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu membentuk generasi yang memiliki rasa empati, peduli terhadap sesama, dan mampu bekerja sama dalam keberagaman. Nilai-nilai ini tidak hanya membangun lingkungan belajar yang harmonis, tetapi juga membentuk masyarakat yang lebih damai dan sejahtera di masa depan.

g. Surat Al-A'raf 31

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا

Terjemahan:

"Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan.." (QS. Al-A'raf: 31)

Surah Al-A'raf ayat 31 berisi perintah untuk berpakaian dengan rapi dan bersih saat beribadah, serta larangan berlebihan dalam makan dan minum karena Allah tidak menyukai tindakan yang melampaui batas. Dalam konteks pendidikan, ayat ini mengajarkan pentingnya moderasi, kedisiplinan, serta menjaga kebersihan dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang baik harus membentuk peserta didik agar memiliki kesadaran akan pentingnya keseimbangan dalam hidup, baik dalam aspek konsumsi, perilaku, maupun ibadah. Selain itu, ayat ini juga menanamkan nilai-nilai kesederhanaan dan tanggung jawab dalam mengelola sumber daya yang dimiliki (As-Sa'di, 2002).

Ayat ini menekankan pentingnya keseimbangan dalam pola hidup, terutama dalam hal makan dan minum. Islam mengajarkan bahwa segala sesuatu yang dikonsumsi harus dilakukan dengan bijak dan tidak berlebihan. Sikap berlebihan (*israf*) tidak hanya berdampak buruk bagi kesehatan, tetapi juga dapat menyebabkan pemborosan dan merusak keseimbangan lingkungan. Oleh karena itu, ayat ini menjadi pedoman bagi umat manusia untuk menjalani hidup yang sehat, hemat, dan bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya. (Arikarani, 2024)

Dalam Kurikulum Merdeka, prinsip ini diterapkan melalui pendidikan kesehatan dan keberlanjutan lingkungan. Siswa diajarkan mengenai pentingnya gaya hidup sehat, pola makan seimbang, dan kebiasaan baik dalam menjaga tubuh serta lingkungan. Melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), serta proyek berbasis lingkungan, siswa diperkenalkan pada praktik pola hidup sehat yang mencakup gizi seimbang, olahraga teratur, dan pengelolaan stres yang baik. (Mahardhika, 2023)

Selain itu, konsep kesadaran lingkungan juga menjadi bagian penting dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), terutama dalam tema gaya hidup berkelanjutan. Siswa didorong untuk

memahami dampak dari pemborosan makanan dan limbah konsumsi terhadap lingkungan. Mereka belajar bagaimana mengurangi sampah, mendaur ulang, serta menerapkan gaya hidup minimalis dan ramah lingkungan. Kesadaran ini membantu mereka menjadi individu yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan sejak dini.

Lebih jauh, penerapan ajaran ini juga berhubungan dengan pendidikan karakter, di mana siswa diajarkan untuk tidak berlebihan dalam segala hal, baik dalam konsumsi, penggunaan energi, maupun dalam perilaku sosial. Pembiasaan sederhana seperti menghabiskan makanan tanpa menyisakan, membawa botol minum sendiri, dan tidak boros dalam penggunaan listrik atau air adalah langkah kecil yang diajarkan di sekolah untuk membentuk kesadaran lingkungan yang lebih luas.(Saputra, 2023)

Dengan demikian, ayat ini mengajarkan bahwa pola hidup sehat dan kesadaran lingkungan merupakan bagian dari ajaran Islam yang sejalan dengan prinsip pendidikan dalam Kurikulum Merdeka. Dengan memahami dan menerapkan konsep ini, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang lebih sehat, bertanggung jawab, dan peduli terhadap keberlanjutan lingkungan di masa depan.

3. Manajemen Kurikulum Merdeka

Manajemen kurikulum adalah suatu system pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komperhensif, sistemik, dan sistematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen berbasis sekolah (MBS) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan (Nasbi, 2017, p. 319). Menurut Sulfemi (2018), manajemen kurikulum adalah sebuah bentuk usaha atau upaya bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran khususnya usaha

meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Manajemen kurikulum merupakan kegiatan pengaturan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi agar proses pendidikan dapat berjalan dan berhasil dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Rostini et al., 2023)

Menurut Yuhasnil (2020), manajemen kurikulum dititik beratkan dalam dentuk kegiatan yang berhubungan dengan tugas guru serta kegiatan yang berhubungan dengan proses pelaksanaan belajar mengajar. Kegiatan yang berhubungan dengan tugas guru meliputi pembagian tugas mengajar, pembagian tugas/tanggung jawab dalam membina ekstra kurikuler, dan koordinasi penyusunan persiapan mengajar. Sementara kegiatan yang berhubungan dengan proses pelaksanaan belajar mengajar terdiri atas: 1) penyusunan jadwal pelajaran, 2) penyusunan program (rencana) berdasarkan satuan waktu tertentu (seperti catur wulan, semester, atau tahunan), 3) pengisian daftar kemajuan murid, 4) penyelenggaraan evaluasi hasil belajar, 5) laporan hasil evaluasi ,dan, 6) kegiatan bimbingan penyuluhan.

a. Pengertian Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar

Manajemen kurikulum merdeka belajar adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi dan mengajar. Manajemen kurikulum merdeka belajar meliputi aktivitas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*evaluating*) dalam menyelesaikan segala urusan dengan memanfaatkan semua sumberdaya yang ada melalui orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Muslim, 2023).

Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar pada lembaga pendidikan Islam merupakan proses terencana untuk mendukung pencapaian tujuan pengajaran dengan fokus utama pada peningkatan kualitas interaksi belajar-mengajar. Menurut HU (2023), manajemen

ini menekankan pentingnya usaha bersama antara seluruh pihak yang terlibat untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik. Dalam konteks ini, manajemen kurikulum merdeka tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar tetapi juga pada pengembangan karakter siswa melalui proses pembelajaran yang lebih kreatif dan bermakna.

Manajemen kurikulum ini mencakup empat aspek utama, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan evaluasi (evaluating). Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan dan langkah-langkah strategis yang harus diambil, sedangkan pengorganisasian melibatkan pengelolaan sumber daya manusia, materi, dan fasilitas untuk mendukung proses pembelajaran. Pelaksanaan bertujuan untuk merealisasikan rencana yang telah disusun, sementara evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan program dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Semua aspek ini dirancang untuk memastikan bahwa sumber daya yang tersedia dimanfaatkan secara efektif demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, tenaga pendidik memegang peranan yang sangat penting. Mereka dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang tidak membosankan, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Hal ini menjadi salah satu karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan bagi guru untuk merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan potensi siswa. Pendekatan ini juga mendorong guru untuk menjadi fasilitator yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan mendalam.

Manajemen pendidikan dalam Kurikulum Merdeka Belajar juga berperan dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan peradaban di masa depan. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk

melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Oleh karena itu, kurikulum ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang holistik, mengintegrasikan aspek akademik, moral, dan keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Melalui pendekatan manajemen yang sistematis, Kurikulum Merdeka Belajar menjadi solusi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada masa depan. Dengan memaksimalkan peran pendidik dan melibatkan semua elemen pendidikan secara aktif, kurikulum ini dapat membantu menciptakan generasi yang tidak hanya siap menghadapi tantangan global tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi peradaban. Implementasi yang konsisten dan evaluasi yang berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan Kurikulum Merdeka Belajar dalam menciptakan transformasi pendidikan yang signifikan di lembaga pendidikan Islam. (Asmendri, 2023)

Kurikulum merdeka belajar merupakan suatu hal baru di dunia pendidikan yang akan membantu siswa dan guru dalam berinovasi dalam dunia pendidikan, namun dalam penerapan merdeka belajar di SD mengalami beberapa kendala seperti masih terdapatnya kekurangan pemahaman oleh guru, siswa dan orang tua siswa terkait penerapan konsep merdeka belajar ini sehingga menghambat proses dalam menerapkan merdeka belajar, dengan kurangnya pemahaman guru, siswa, dan juga orang tua siswa maka akan menghasilkan proses merdeka belajar yang tidak tercapai dengan sepenuhnya tujuan dari pada konsep merdeka belajar ini (Desrianti & Yuliana Nelisma, 2022).

b. Asesmen Manajemen Kurikulum

Dalam evaluasi kurikulum ada tiga tahap penilaian atau asesmen. Asesmen tersebut meliputi, asesmen diagnosis, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Asesmen diagnosis merupakan

penilaian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi atau mengetahui karakteristik, kondisi, kemampuan, kekuatan, kelemahan model belajar siswa, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi, kemampuan maupun kondisi siswa. Sementara itu, asesmen formatif adalah penilaian yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Asesmen formatif bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang sedang dipelajari agar siswa dapat mencapai penguasaan atau pemahaman yang optimal. Penilaian formatif tidak diikutsertakan pada penilaian raport. Adapun asesmen sumatif adalah penilaian akhir pembelajaran. Asesmen sumatif berpengaruh terhadap nilai akhir siswa, dan asesmen sumatif akan dikaitkan dengan nilai raport siswa (Murodah & Mutiara, 2024, p. 134).

Evaluasi memiliki peran penting dalam berbagai aspek, baik dalam pembelajaran maupun manajemen organisasi. Menurut Sukatin et al. (2023), istilah “evaluasi” sering digunakan untuk menilai hasil belajar dalam kegiatan pendidikan atau sebagai bagian dari pengawasan dalam manajemen. Dalam konteks pembelajaran, evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Sementara itu, dalam manajemen, evaluasi menjadi bagian integral dari fungsi pengawasan yang bertujuan memastikan bahwa semua aktivitas organisasi berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

Sebagai salah satu fungsi manajemen, evaluasi memainkan peran strategis dalam mengontrol dan memantau jalannya organisasi. Proses evaluasi dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada rencana, target, dan standar kinerja yang telah disusun. Evaluasi tidak hanya bertujuan untuk menilai hasil tetapi juga untuk mengidentifikasi kelemahan dan peluang perbaikan. Dengan demikian, evaluasi menjadi alat penting bagi para manajer atau pimpinan organisasi

untuk memastikan bahwa aktivitas organisasi selaras dengan visi dan misi yang diusung.

Dalam pengawasan organisasi, evaluasi tidak hanya mencakup penilaian terhadap hasil akhir tetapi juga proses yang terjadi di dalamnya. Proses evaluasi yang baik melibatkan pengumpulan data secara objektif, analisis yang mendalam, dan tindakan korektif yang diperlukan. Evaluasi ini memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana target organisasi telah tercapai dan apa saja yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas organisasi. Dengan pendekatan evaluasi yang terstruktur, organisasi dapat mengelola sumber dayanya dengan lebih baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal. (Jamilus, 2022)

Secara keseluruhan, evaluasi menjadi bagian penting dari proses pengawasan dalam manajemen organisasi maupun pendidikan. Melalui evaluasi, pimpinan dapat memastikan bahwa aktivitas yang dilakukan tidak hanya sesuai dengan rencana tetapi juga memberikan dampak positif terhadap tujuan yang ingin dicapai. Proses evaluasi yang berkelanjutan juga memungkinkan organisasi untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan meningkatkan performa secara berkesinambungan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi alat untuk mengetahui hasil tetapi juga menjadi langkah strategis dalam mengelola dan mengembangkan organisasi menuju pencapaian yang lebih baik.

c. Perencanaan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil asesmen di awal pembelajaran (*assessment diagnostic*), menjadi acuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Namun demikian, bagi sebagian tenaga pendidik mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi bukanlah hal yang sederhana untuk dilakukan. Keterbatasan waktu untuk merancang pembelajaran yang berbeda-beda berdasarkan kebutuhan individu

peserta didik dan kesulitan dalam mengelompokkan peserta didik berdasarkan kesiapan karena jumlah peserta didik yang banyak dan ruangan kelas yang terbatas menjadi tantangan tersendiri bagi tenaga pendidik, untuk itu diharapkan tenaga pendidik dapat menyesuaikan kesiapan peserta didik serta kondisi yang dihadapi pendidik (Suroto, 2022, p. 21).

Terdapat dua kondisi yang perlu dianalisis setiap perencanaan kurikulum:

- 1) Kondisi sosiokultural Pelatihan manajemen profesional bertujuan untuk membantu orang mempelajari atau menguasai berbagai materi untuk menghasilkan narasumber. sistem pendidikan mirip dengan sistem pendidikan karena melibatkan berbagai interaksi sosial antara guru dan murid atau guru dan lingkungannya.
- 2) Ketersediaan fasilitas Salah satu penyebab gap antara perencana kurikulum dengan guru-guru sebagai praktisi adalah jika kurikulum itu disusun tanpa melibatkan guru-guru, dan terlebih para perencana kurang atau bahkan tidak memperhatikan kesipan guru-guru di lapangan. Itulah sebabnya J.G Owen menyebutkan perlunya pendekatan “from the bottom up”, yaitu pengembangan kurikulum yang berasal dari bawah ke atas (Ansari et al., 2022, p. 36).

d. Pengorganisasian Kurikulum Merdeka

Organisasi kurikulum berperan penting dalam menentukan pembahasan materi yang akan diajarkan dan mekanisme mengajar. Organisasi kurikulum juga dapat didefinisikan sebagai pola dan susunan komponen pembelajaran yang diorganisasi menjadi mata pelajaran, program, lessons, topik, unit yang bertujuan agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Pengorganisasian kurikulum harus memiliki panduan yang jelas, baik

teori maupun situasi nyata dilapangan. Beberapa unsur yang terdapat pada organisasi kurikulum antara lain:

a. Konsep

Konsep adalah gagasan dasar atau ide pokok yang menjadi landasan dalam pembelajaran. Konsep membantu peserta didik memahami inti dari materi yang dipelajari, sehingga mereka dapat mengaitkannya dengan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki. Misalnya, dalam mata pelajaran sains, konsep seperti "energi" atau "ekosistem" menjadi pondasi untuk memahami pembahasan yang lebih spesifik. (Muslim, 2023).

b. Generalisasi

Generalisasi adalah pernyataan umum yang mencerminkan hubungan antara konsep-konsep tertentu. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih luas dan menyeluruh kepada peserta didik. Generalisasi membantu peserta didik melihat pola atau prinsip yang berlaku secara umum, sehingga mereka dapat menerapkannya pada situasi yang berbeda. Contohnya, "semua makhluk hidup membutuhkan energi untuk bertahan hidup" adalah generalisasi dalam biologi.

c. Keterampilan

Keterampilan mencakup kemampuan praktis yang diperlukan peserta didik untuk menyelesaikan tugas, memecahkan masalah, atau beradaptasi dengan lingkungan. Keterampilan ini bisa berupa keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, hingga keterampilan kompleks seperti analisis, pemecahan masalah, dan komunikasi. Pentingnya keterampilan adalah untuk membekali peserta didik dengan kemampuan yang relevan untuk kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.

d. Nilai-nilai

Nilai-nilai adalah prinsip atau keyakinan yang menjadi dasar pembentukan karakter dan moral peserta didik. Pendidikan

yang menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama membantu menciptakan individu yang berintegritas. Dalam konteks kurikulum, nilai-nilai ini disisipkan melalui berbagai materi pembelajaran, kegiatan, dan interaksi di lingkungan sekolah. (Muslim, 2023).

e. Ruang Lingkup

Ruang lingkup mengacu pada cakupan materi atau isi pembelajaran yang direncanakan dalam kurikulum. Faktor ini memastikan bahwa materi yang diajarkan mencakup semua aspek penting yang relevan dengan tujuan pendidikan, tanpa meninggalkan hal-hal esensial.

f. Urutan

Urutan berkaitan dengan cara penyusunan materi dalam kurikulum, baik secara hierarkis, logis, maupun kronologis. Urutan yang baik memastikan bahwa peserta didik belajar dari hal yang paling sederhana ke yang lebih kompleks, sehingga mereka dapat membangun pengetahuan secara bertahap.

g. Kesenambungan

Kesenambungan adalah kesinergian antara materi di tingkat pendidikan yang berbeda atau antar mata pelajaran. Ini penting untuk memastikan tidak ada tumpang tindih yang berlebihan atau celah dalam pembelajaran, sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang terintegrasi. (Muslim, 2023).

h. Terpadu

Terpadu berarti kurikulum dirancang dengan menghubungkan berbagai mata pelajaran atau tema. Dengan pendekatan terpadu, peserta didik dapat melihat hubungan antara berbagai aspek pembelajaran, sehingga mereka mendapatkan pemahaman yang lebih holistik.

i. Keseimbangan

Keseimbangan mengacu pada distribusi yang adil dari berbagai aspek kurikulum, seperti antara teori dan praktik, atau antara pengetahuan umum dan keahlian khusus. Hal ini bertujuan agar kurikulum tidak berat sebelah, tetapi memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh. (Muslim, 2023).

j. Waktu

Waktu dalam kurikulum berhubungan dengan pengaturan durasi pembelajaran untuk setiap mata pelajaran atau tema. Pengaturan waktu yang efektif dan proporsional sangat penting untuk memastikan bahwa setiap materi dapat dipelajari dengan mendalam tanpa terburu-buru atau kehilangan fokus. (Muslim, 2023).

Dalam pengorganisasian kurikulum yang pertama dilakukan adalah menentukan wali kelas di tahun ajaran baru. Dalam menentukan wali kelas membutuhkan pertimbangan yang matang, agar terpilih wali kelas yang tepat dalam mengelola kelas. Seorang wali kelas juga mempunyai tanggung jawab dalam menyusun dan melaporkan perkembangan belajar setiap siswa (Murodah & Mutiara, 2024).

e. **Pelaksanaan Kurikulum Merdeka**

Pelaksanaan kurikulum darurat belum berjalan secara sempurna hal ini disebabkan minimnya fasilitas serta kurangnya pemahaman IT baik dari pendidik maupun peserta didik (Rofiq & Arifin, 2021, p. 138). Kurikulum darurat yang diterapkan di madrasah ibtidaiyah dan mendekati standar, namun kegiatan pembelajaran inti masih jauh dari standar yang berimplikasi pada efektifitas pembelajaran online. Melihat hal tersebut, pemerintah terus mengkaji dan menghasilkan kebijakan yang dapat membentuk kurikulum penyesuaian dimasa pand emi yang menyadarkan kita kepada keunikan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Sehingga melihat learning loss yang belum cukup bisa diatasi dengan pemilihan 3 kurikulum yang ditawarkan, Nadiem

Makarim selaku menteri pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan kebijakan terkait kurikulum merdeka sebagai perkembangan daripada kurikulum 13 (Ansari et al., 2022).

Menurut Marlina STAI Al-Fithrah Surabaya, (2022), dalam melaksanakan proses pembelajaran tidak lepas dengan yang namanya kompetensi yang perlu dikuasai siswa. Pada kurikulum merdeka penentuan tercapainya kompetensi siswa menggunakan Capaian Pembelajaran (CP). Dalam pelaksanaannya, Capaian Pembelajaran disusun per fase pembelajaran. Penyusunan per fase ini merupakan langkah penyederhanaan pembelajaran yang ditujukan kepada peserta didik untuk memiliki waktu yang fleksibel dalam melaksanakan pembelajaran.

Menurut Qurniawati (2023), struktur kurikulum merdeka pada Pendidikan Dasar dibagi menjadi dua kegiatan utama yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajaran Pancasila. Kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran. Sedangkan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan.

f. Evaluasi Kurikulum Merdeka

Evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum, karena kurikulum adalah program penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu instrument penilaian, ialah validitas, reliabilitas, objektivitas, kepraktisan, dan pembedaan. Di samping itu, perlu diperhatikan bahwa penilaian harus objektif, dilakukan berdasarkan tanggung jawab kelompok guru, rencana yang rinci, dan terkait dengan pelaksanaan kurikulum, sesuai dengan tujuan dan materi kurikulum, menggunakan alat ukur yang

handal dan mudah dilaksanakan serta memberikan hasil yang akurat (Rohman, 2018, p. 24).

Data administratif yang tidak disertai dengan umpan balik hanya memiliki sedikit manfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan asesmen. Hasil asesmen peserta didik dalam periode tertentu dapat digunakan sebagai umpan balik bagi pendidik untuk melakukan refleksi dan evaluasi guna perbaikan.

1) Refleksi Diri

Pendidik memiliki peran strategis dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, sehingga introspeksi terhadap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen menjadi langkah penting yang harus dilakukan secara berkala. Introspeksi ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang telah diterapkan serta memastikan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai. Minimal satu kali dalam satu semester, pendidik disarankan untuk melakukan proses introspeksi sebagai bagian dari upaya perbaikan berkelanjutan. Dengan cara ini, pendidik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga mampu merancang strategi yang lebih baik untuk masa mendatang.

Proses introspeksi secara berkala memberikan manfaat signifikan, seperti meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Melalui introspeksi, pendidik dapat merefleksikan apakah materi yang disampaikan telah sesuai dengan kebutuhan siswa, apakah metode yang digunakan efektif, serta apakah asesmen telah mampu mengukur capaian pembelajaran secara akurat. Introspeksi juga memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan strategi pengajaran dengan dinamika kelas, sehingga pembelajaran lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan melakukan introspeksi secara rutin, pendidik tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran

tetapi juga membangun kemampuan profesional mereka secara berkelanjutan.

Untuk mempermudah proses introspeksi, pendidik dapat memanfaatkan pertanyaan-pertanyaan sebagai alat bantu. Pertanyaan-pertanyaan ini dapat mencakup aspek-aspek penting, seperti "Apakah tujuan pembelajaran telah tercapai?", "Apakah metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa?", dan "Bagaimana siswa merespons kegiatan pembelajaran?". Selain itu, pendidik juga dapat merenungkan bagaimana mereka dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pendekatan baru atau inovasi tertentu. Dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan ini sebagai panduan, proses introspeksi menjadi lebih terarah dan sistematis, sehingga menghasilkan temuan yang dapat segera diimplementasikan dalam pengajaran berikutnya.

Integrasi introspeksi ke dalam praktik pendidikan sehari-hari akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas pengajaran. Introspeksi yang dilakukan secara terstruktur tidak hanya membantu pendidik meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi pada pengembangan profesionalisme mereka. Selain itu, introspeksi memungkinkan pendidik untuk lebih peka terhadap kebutuhan siswa dan mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran secara fleksibel. Dengan menjadikan introspeksi sebagai bagian dari budaya kerja, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, inovatif, dan berpusat pada kebutuhan siswa.

2) Refleksi Sesama Pendidik

Asesmen oleh sesama pendidik merupakan penilaian yang dilakukan oleh pendidik lain terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yang bersangkutan. Tujuannya adalah untuk mempromosikan budaya saling belajar, kerja sama, dan saling mendukung. Seperti halnya

refleksi diri, refleksi oleh sesama pendidik dilakukan minimal satu kali dalam satu semester. Berikut ini terdapat tiga langkah yang dapat diambil oleh rekan sesama peserta didik (Sudarto & Amran, 2021, p. 410):

- a) Melakukan diskusi mengenai proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dengan menggunakan atau menyesuaikan pertanyaan untuk refleksi diri.
- b) Mengamati secara aktif proses pelaksanaan pembelajaran.
- c) Melakukan refleksi terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan

3) Refleksi oleh Kepala Sekolah

Penilaian oleh kepala sekolah bertujuan sebagai berikut:

- a) Mengembangkan budaya refleksi merupakan aktivitas yang bertujuan untuk mendorong refleksi yang berkesinambungan terhadap proses pembelajaran, dan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri.
- b) Memberikan umpan balik yang konstruktif adalah kegiatan yang dilakukan oleh kepala satuan pendidikan untuk memberikan masukan, saran, dan menjadi contoh bagi pendidik guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

4) Refleksi oleh Peserta Didik

Penilaian oleh peserta didik bertujuan sebagai berikut:

- a) Mengembangkan kemampuan mandiri dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.
- b) Menciptakan budaya transparansi, objektivitas, saling menghargai, dan menghargai keragaman pendapat dalam mengevaluasi proses pembelajaran.
- c) Membentuk lingkungan pembelajaran yang partisipatif untuk memberikan umpan balik kepada pendidik dan peserta didik.

- d) Melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Dalam implementasinya, pendidik dapat membuat kuesioner yang memberikan informasi tentang evaluasi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan refleksi ini minimal dilakukan sekali dalam satu semester (Sudarto & Amran, 2021). Satuan pendidikan dapat mengimplementasi secara bertahap kurikulum merdeka belajar sesuai dengan kesiapan satuan tersebut. Setiap sekolah bisa menggunakan salah satu prinsip atau beberapa prinsip dalam kurikulum merdeka belajar seperti penerapan asesmen di awal pembelajaran atau proyek penguatan pelajar pancasila tanpa merubah kurikulum. (Susanty, 2020, p. 25).

Implementasi kurikulum merdeka belajar menekankan pada pengembangan karakter, kompetensi peserta didik, serta lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan yaitu berbasis proyek dalam mengembangkan kemampuan soft skill dan karakter sesuai profil pelajar pancasila (Herlina, 2023)

B. Sekolah Penggerak

1. Definisi Program Sekolah Penggerak

Program sekolah penggerak merupakan upaya mewujudkan visi pendidikan Indonesia untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Fokus program sekolah penggerak yaitu pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Program sekolah penggerak merupakan evolusi dari program pengembangan sekolah sebelumnya.

Program Sekolah Penggerak akan mempercepat sekolah negeri/swasta di seluruh sekolah untuk bergulir beberapa jenjang lebih (Rahayu et al., 2022, p. 23).

Sesuai dengan keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1177/M/2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Sekolah penggerak, menyebutkan bahwa tujuan Program Sekolah Penggerak adalah peningkatan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, menjamin pemerataan kualitas Pendidikan melalui program peningkatan kapasitas kepala sekolah yang mampu memimpin satuan Pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas, membangun ekosistem Pendidikan yang lebih kuat yang berfokus pada peningkatan kualitas, serta menciptakan iklim kolaboratif bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan baik pada lingkup sekolah, pemerintah daerah maupun pusat (UU No 20, 2003).

Program Sekolah Penggerak dirancang dengan fokus utama pada pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) di lingkungan sekolah, yang mencakup siswa, guru, dan kepala sekolah. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan generasi siswa dengan hasil belajar di atas level yang diharapkan melalui pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada murid. Selain itu, program ini juga berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan menyenangkan, sehingga siswa merasa termotivasi untuk berkembang secara optimal dalam aspek akademik maupun karakter (Sulistiyati et al., 2021, p. 25).

Dalam kerangka Program Sekolah Penggerak, pembelajaran berpusat pada murid menjadi inti dari strategi perbaikan pendidikan. Konsep ini menempatkan siswa sebagai pusat dari seluruh proses pembelajaran, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan minat mereka. Dengan pembelajaran yang berbasis pada refleksi guru dan murid, sekolah didorong untuk terus melakukan

evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi ini kemudian menjadi dasar perencanaan program dan anggaran untuk perbaikan berkelanjutan, sehingga tercipta transformasi positif di lingkungan sekolah (Syafi'i, 2022).

Guru Penggerak menjadi salah satu elemen kunci dalam keberhasilan Program Sekolah Penggerak. Istilah ini merujuk pada guru yang tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik yang baik, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan di sekolah mereka. Guru Penggerak bertugas mendukung rekan-rekan sejawatnya untuk menerapkan pembelajaran inovatif yang sesuai dengan prinsip Sekolah Penggerak. Sejak diluncurkannya Pendidikan dan Pelatihan Guru Penggerak oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, banyak guru di berbagai daerah berusaha mengikuti seleksi ini untuk menjadi bagian dari program tersebut. Peran mereka tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga mendorong transformasi pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif.

Sejak diperkenalkan, Program Guru Penggerak telah menarik minat banyak pendidik di seluruh Indonesia. Guru dari berbagai jenjang pendidikan, terutama sekolah dasar, berlomba-lomba mengikuti seleksi untuk menjadi bagian dari inisiatif ini. Hal ini menunjukkan bahwa Program Guru Penggerak bukan hanya sebuah program pelatihan biasa, tetapi juga merupakan gerakan transformasi pendidikan. Melalui program ini, guru mendapatkan pembekalan untuk mengadopsi strategi pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa serta mengembangkan kompetensi mereka sebagai pemimpin pembelajaran.

Beberapa sekolah dasar di Indonesia telah mulai menerapkan Program Sekolah Penggerak, terutama yang telah memenuhi kualifikasi sebagai sekolah penggerak. Kualifikasi ini mencakup kesiapan sekolah dalam mengadopsi perubahan, dukungan dari kepala sekolah, dan partisipasi aktif guru dalam pelatihan. Implementasi program ini di sekolah dasar tidak hanya membawa dampak pada peningkatan hasil

belajar siswa tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang lebih kolaboratif. Selain itu, dukungan teknologi dan pengembangan modul pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu inovasi yang diterapkan dalam program ini (Marmoah et al., 2022, p. 362).

Salah satu ciri khas dari Program Sekolah Penggerak adalah pengimbasan, yaitu proses di mana sekolah penggerak berbagi praktik terbaiknya dengan sekolah lain. Melalui pengimbasan ini, sekolah yang sudah lebih dahulu mengadopsi program ini dapat membantu sekolah lain dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Sekolah Penggerak. Pengimbasan dilakukan dengan berbagai cara, seperti lokakarya, pendampingan, dan kunjungan antar sekolah. Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa dampak positif dari Program Sekolah Penggerak dapat dirasakan secara luas oleh berbagai sekolah di seluruh Indonesia.

Program Sekolah Penggerak mencerminkan upaya pemerintah dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan berfokus pada kebutuhan siswa. Dengan keterlibatan aktif dari siswa, guru, dan kepala sekolah, program ini diharapkan mampu mendorong transformasi pendidikan yang berkelanjutan. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas pendidikan, dan masyarakat, sangat penting untuk memastikan keberhasilan program ini. Dengan implementasi yang konsisten dan pengimbasan yang efektif, Program Sekolah Penggerak memiliki potensi besar untuk membawa pendidikan di Indonesia ke arah yang lebih baik.

2. Kebijakan tentang Program Sekolah Penggerak

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia telah membuat kebijakan baru melalui keputusannya pada nomor 371/M/2021 tentang program sekolah penggerak dengan harapan segera dapat melakukan perubahan serta mendorong percepatan proses transformasi pendidikan. Melalui program sekolah penggerak ini diharapkan satuan pendidikan dapat meningkatkan capaian hasil belajar

peserta didik secara holistik baik dari segi aspek kompetensi kognitif maupun non kognitif secara komprehensif.

Program sekolah penggerak merupakan sebuah katalis untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia, yaitu sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi literasi dan numerasi serta karakter untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila yang diawali dengan SDM yang unggul, yaitu kepala sekolah dan guru (Marmoah et al., 2022).

3. Jenis-jenis Program Sekolah Penggerak

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim meluncurkan Merdeka Belajar Episode 7: Program Sekolah Penggerak, secara daring di Jakarta, pada Senin (01/02/2021). Dalam arahannya, Mendikbud mengatakan Program Sekolah Penggerak ini merupakan katalis untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistic dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter) yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Kepala sekolah dan guru dari sekolah penggerak melakukan pengimbasan kepada satuan pendidikan lain (Patilima, 2022).

Program sekolah penggerak penggerak terdiri dari lima intervensi yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Adapun lima intervensi tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. 1 Program Sekolah Penggerak

a. Pendampingan Konsultatif dan Asimetris

Program kemitraan antara Kemendikbud dan pemerintah daerah dimana Kemendikbud memberikan pendampingan implementasi Sekolah Penggerak. Kemdikbud melalui UPT di masing masing provinsi akan memberikan pendampingan bagi pemda provinsi dan kab/kota dalam perencanaan Program Sekolah Penggerak. UPT Kemdikbud di masing masing provinsi akan memberikan pendampingan Pemda selama implementasi Sekolah Penggerak seperti fasilitasi Pemda dalam sosialisasi terhadap pihak pihak yang dibutuhkan hingga mencari solusi terhadap kendala lapangan pada waktu implementasi.

b. Penguatan SDM Sekolah

Penguatan Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru melalui program pelatihan dan pendampingan intensif (coaching) one to one dengan pelatih ahli yang disediakan oleh Kemdikbud. Pelatihan untuk KS, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru terdiri dari; 1) Pelatihan implementasi pembelajaran dengan paradigma baru bagi kepala sekolah, pengawas, penilik, dan guru. 2) Pelatihan kepemimpinan pembelajaran bagi kepala sekolah, pengawas, penilik. Dilakukan 1 kali/tahun selama program. Latihan nasional untuk perwakilan guru. Sementara guru lain dilatih oleh in

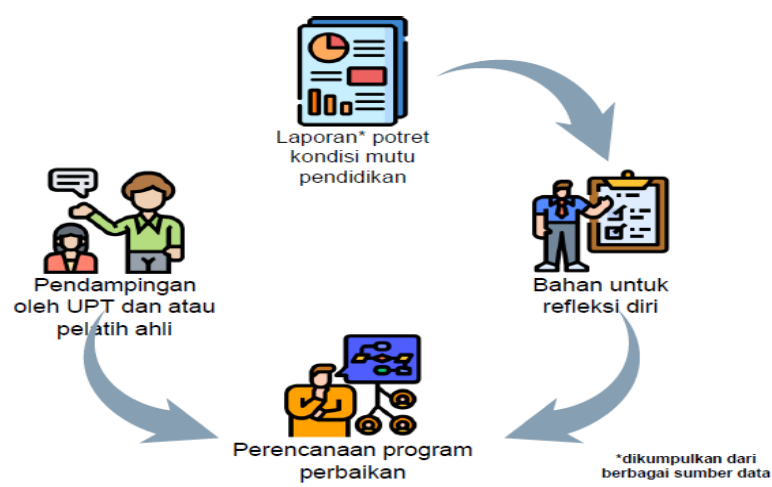
house training. Pendampingan untuk Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru terdiri dari; 1) In-house training, 2) Lokakarya tingkat Kabupaten/Kota, 3) Komunitas Belajar / Praktisi (Kelompok Mapel), 4) Program Coaching. Dilakukan secara berkala 2-4 minggu sekali selama program. Kemudian Implementasi Teknologi terdiri dari; 1) Literasi Teknologi, 2) Platform Guru : Profil dan Pengembangan Kompetensi, 3) Platform Guru : Pembelajaran, 4) Platform Sumber Daya Sekolah, 5) Platform Rapor Pendidikan.

c. Pembelajaran Dengan Paradikma Baru (Pembelajaran Berdiferensiasi)

Pembelajaran dengan paradigma baru dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran yang terdiferensiasi sehingga setiap siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Berkebinekaan Global, Mandiri, Bergotong Royong, Bernalar Kritis dan Kreatif, ini merupakan profil belajar Pancasila yang dipelajari melalui program kulikuler dan program kokurikuler.

d. Perencanaan Berbasis Program

Dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2. 2 Alur Perencanaan Berbasis Program

e. Digitalisasi Sekolah

Penggunaan berbagai platform digital bertujuan mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang customized.



Gambar 2. 3 Macam-macam Platform Digital (Patilima, 2022)

C. Penelitian Relevan

Sebagai acuan dan perbandingan, penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini memuat:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Rosnita dkk (2023) berjudul "Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar pada Sekolah Penggerak untuk Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila pada SD Negeri 3 Ulim Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh" bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan program pendukung manajemen Kurikulum Merdeka Belajar.

Persamaan antara penelitian Rosnita dkk dan penelitian Penulis terletak pada fokus kajian manajemen Kurikulum Merdeka Belajar pada Sekolah Penggerak. Keduanya menyoroti aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi implementasi kurikulum dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan. Metode penelitian yang digunakan juga serupa, yaitu pendekatan kualitatif dengan teknik

pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selain itu, keduanya menyoroti pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan teknologi sebagai strategi implementasi kurikulum untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Namun, perbedaannya terletak pada konteks penelitian dan fokus hasil. Penelitian Penulis menekankan peningkatan motivasi belajar siswa, keterlibatan aktif, dan pengembangan karakter siswa, dengan tambahan detail pemanfaatan teknologi seperti Chromebook. Sedangkan penelitian Rosnita dkk lebih berorientasi pada peningkatan Profil Pelajar Pancasila, dengan fokus pada penyusunan Modul Projek P5 dan supervisi kualitas modul ajar. Selain itu, lokasi penelitian Penulis berada di SDN 20 Baringin, Kabupaten Tanah Datar, sementara penelitian Rosnita dkk di SD Negeri 3 Ulim, Kabupaten Pidie Jaya, dengan perbedaan konteks sosial dan geografis.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Hartono dkk (2023) berjudul “Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Kampung Baru Kabupaten Majene” bertujuan mendeskripsikan implementasi manajemen Kurikulum Merdeka melalui empat tahapan utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Persamaan antara penelitian Hartono dkk dan penelitian Anda terletak pada pendekatan dan fokus kajian yang sama-sama mengkaji implementasi manajemen Kurikulum Merdeka. Keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang melibatkan wawancara dan observasi. Fokus kajian juga mencakup tahapan manajemen kurikulum, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

Perbedaannya terletak pada detail pelaksanaan dan tujuan utama penelitian. Penelitian Penulis memberikan penekanan pada pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan teknologi seperti Chromebook, serta dampak langsung terhadap motivasi belajar siswa dan pengembangan karakter.

Sebaliknya, penelitian Hartono dkk berfokus pada implementasi manajemen kurikulum secara umum di SD Negeri 2 Kampung Baru tanpa menyebutkan pemanfaatan teknologi maupun pendekatan pembelajaran spesifik. Selain itu, konteks lokasi penelitian Penulis di Kabupaten Tanah Datar memberikan nuansa lokal yang berbeda dibandingkan Kabupaten Majene, dengan perbedaan karakteristik sekolah dan tantangan yang dihadapi.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni & Siswanti (2022) berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri 2 Pogung Kabupaten Klaten” bertujuan untuk mengetahui implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Pogung selama tahun ajaran 2021-2022.

Persamaan antara penelitian Nugraheni & Siswanti dengan penelitian Penulis adalah keduanya berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Keduanya juga menyoroti pentingnya peran guru dalam menyiapkan pembelajaran berdiferensiasi serta tujuan akhir implementasi kurikulum, yaitu peningkatan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Aspek pengumpulan data melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait, seperti guru dan kepala sekolah, menjadi metode yang sama digunakan dalam kedua penelitian.

Perbedaannya terletak pada cakupan dan teknologi yang digunakan. Penelitian Penulis mencakup analisis menyeluruh terhadap aspek manajemen kurikulum, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi, dengan pemanfaatan teknologi seperti Chromebook dalam pembelajaran. Sementara itu, penelitian Nugraheni & Siswanti lebih berfokus pada pelaksanaan di kelas tertentu (kelas 1 dan 4) dan pengembangan modul ajar tanpa menyebutkan penggunaan teknologi. Selain itu, penelitian Penulis juga menyoroti tantangan implementasi, seperti adaptasi terhadap kurikulum baru, yang tidak dibahas dalam penelitian Nugraheni & Siswanti. Konteks geografis penelitian Penulis di

Kabupaten Tanah Datar juga memberikan perbedaan perspektif dibandingkan penelitian mereka di Kabupaten Klaten.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian kualitatif yang menggunakan desain studi kasus. Alasan peneliti menggunakan desain studi kasus adalah untuk mengetahui secara mendalam terhadap manajemen kurikulum merdeka belajar pada sekolah penggerak di UPT SDN 20 Baringin. Menurut Nur'aini (2020, p. 1), penelitian yang berfokus pada fenomena terkini, membutuhkan sedikit waktu untuk mengendalikan peristiwa yang diselidiki, dan menjawab pertanyaan penelitian utama “bagaimana” atau “mengapa” sebaiknya mempertimbangkan penggunaan metodologi studi kasus.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penelitian akan dilakukan di UPT SDN 20 Baringin. UPT SDN 20 Baringin merupakan salah satu sekolah penggerak di Kabupaten Tanah Datar tingkat Sekolah Dasar (SD). Letaknya di Jalan Bodi Caniago Batusangkar, Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar, Propinsi Sumatera Barat.

2. Waktu Penelitian

Peneliti membutuhkan waktu untuk melakukan penelitian dengan judul manajemen kurikulum merdeka belajar pada sekolah penggerak di UPT SDN 20 Baringin. Penelitian ini akan dilakukan mulai bulan Juni 2024 sampai bulan Juli 2024.

C. Sumber Data Penelitian

Sugiyono (2019) menegaskan bahwa sumber data yang digunakan adalah subjek dari mana data dapat dikumpulkan. Mereka yang menjawab pertanyaan secara lisan atau tertulis dikenal sebagai informan; mereka juga dikenal sebagai sumber data.

Sumber data dalam penelitian yaitu kepala sekolah, guru, siswa, Orang Tua, Pengawas dan komite sekolah di SDN 20 Baringin. Kemudian sumber data lainnya meliputi catatan lapangan, dokumen-dokumen dan rekaman hasil wawancara. Sumber data penelitian ini ditentukan dengan *purposive sampling*, peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang akurat dan mengetahui masalahnya secara mendalam, kemudian dikembangkan dengan informan lain melalui snowball dalam penentuan informan selanjutnya sehingga jumlah data yang akan didapat semakin banyak dan lengkap.

D. Instrumen Penelitian

Peneliti akan menggunakan instrumen utama dan instrumen pendukung sebagai dua instrumen penelitian utamanya. Peneliti adalah instrumen utama dan bertanggung jawab atas pengumpulan, pengolahan, verifikasi, dan pelaporan data. Pedoman wawancara, pedoman observasi dan telaah dokumen digunakan sebagai instrumen pendukung dalam penelitian ini. Alat ini digunakan peneliti karena akurat dan tepat dalam mengumpulkan data penelitian. Data yang dapat dikumpulkan dengan instrumen di atas ialah tentang manajemen kurikulum merdeka belajar pada sekolah penggerak di UPT SDN 20 Baringin. Peneliti kualitatif memilih topik penelitiannya, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis dan menafsirkan data, serta menarik temuan atau pengamatan dengan menggunakan instrumen manusia (Suryana et al., 2013).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam untuk mengumpulkan data terkait manajemen Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di UPT SDN 20 Baringin. Metode ini dipilih agar dapat memperoleh informasi yang lebih rinci dan mendalam mengenai implementasi kurikulum tersebut dalam lingkungan sekolah.

Wawancara dilakukan dengan berbagai informan yang memiliki peran penting dalam pengelolaan dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Informan tersebut meliputi kepala sekolah, guru, siswa, komite sekolah, orang tua siswa, dan pengawas sekolah. Dengan melibatkan berbagai pihak, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan objektif terkait penerapan kurikulum di sekolah tersebut.

Untuk memastikan wawancara berjalan efektif, daftar pertanyaan telah dipersiapkan sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun secara sistematis agar dapat menggali informasi yang mendalam dan relevan sesuai dengan fokus penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat digunakan untuk menganalisis sejauh mana Kurikulum Merdeka diimplementasikan dan dampaknya terhadap ekosistem pendidikan di sekolah.

2. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi partisipan digunakan untuk mengamati secara langsung manajemen Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di UPT SDN 20 Baringin. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana kurikulum tersebut diimplementasikan dalam lingkungan sekolah. Observasi partisipan memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih autentik karena dilakukan dalam situasi alami tanpa intervensi yang berlebihan.

Pendekatan ini juga memberi kesempatan bagi peneliti untuk terlibat dalam aktivitas sehari-hari informan, sehingga dapat memahami secara mendalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Dengan keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan sekolah, peneliti dapat menangkap dinamika dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Hal ini membantu memperoleh wawasan yang lebih holistik terkait efektivitas dan kendala dalam manajemen kurikulum di sekolah tersebut.

Observasi dilakukan dengan metode yang tidak terstruktur sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2018), yang mencakup observasi

terbuka dan terselubung. Peneliti mencatat berbagai temuan penting dari interaksi langsung dan situasi nyata di lapangan. Hasil observasi ini kemudian dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang implementasi manajemen Kurikulum Merdeka, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan kurikulum di masa mendatang.

3. Telaah Dokumen

Pada penelitian ini peneliti melakukan telaah dokumen tentang manajemen kurikulum merdeka belajar pada sekolah penggerak di UPT SDN 20 Baringin. Alasan penggunaan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah untuk menjadi bukti yang akurat terkait manajemen kurikulum merdeka belajar pada sekolah penggerak di UPT SDN 20 Baringin. Dokumen yang akan ditelaah oleh peneliti terdiri atas dokumen KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) kurikulum merdeka belajar, dokumen tentang Capaian pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar (MA), Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), dokumen hasil asesmen sumatif dan asesmen formatif, dan dokumen prestasi siswa, serta bentuk laporan pada sekolah penggerak.

F. Teknik Analisis Data

Pendekatan analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan merupakan metode analisis data yang digunakan oleh peneliti. Teknik pengolahan dan analisis data melalui tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Peneliti mengumpulkan informasi untuk penelitian ini mengenai implementasi kurikulum merdeka dalam proses belajar berdiferensiasi pada UPT SDN 20 Baringin. Pada titik ini, peneliti meninjau catatan lebih lanjut dan reaksi informan terhadap temuan wawancara. Tujuan dari metode reduksi data adalah untuk menyempurnakan data bagi peneliti.

Penulis memilih informasi yang diperlukan dan menghilangkan sisanya. Reduksi data adalah proses pemadatan informasi, pemilihan fakta yang paling krusial, pemusatan pada item yang relevan dengan topik kajian, pencarian tema dan pola, dan lain sebagainya menurut Sugiyono (Sugiyono, 2018). Pada akhirnya, ada gambaran yang lebih tajam yang memudahkan pengumpulan lebih banyak informasi.

2. Display data (penyajian data)

Peneliti menyajikan data tentang manajemen Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di UPT SDN 20 Baringin. Penyajian data ini dilakukan agar informasi yang diperoleh dapat lebih mudah dipahami dan dianalisis. Dengan penyajian yang sistematis, data dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana Kurikulum Merdeka dikelola dalam lingkungan sekolah serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasinya.

Menurut Sugiyono (2018), setelah melalui proses reduksi, data yang telah disaring dan dirangkum kemudian ditampilkan untuk dianalisis lebih lanjut. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mempermudah pemahaman pola-pola yang muncul dari hasil penelitian. Data yang telah diorganisasikan dengan baik akan membantu dalam mengidentifikasi temuan-temuan utama serta hubungan antarvariabel yang relevan.

Dalam penelitian ini, data disajikan menggunakan berbagai alat bantu visual, seperti tabel, grafik, diagram alir, dan piktogram. Penggunaan alat bantu ini bertujuan untuk mengelompokkan dan mengorganisasikan data ke dalam pola hubungan yang lebih jelas dan mudah dipahami. Dengan demikian, hasil penelitian dapat disampaikan dengan lebih efektif, sehingga memberikan wawasan yang mendalam bagi para pemangku kepentingan terkait manajemen Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi data

Peneliti sampai pada kesimpulan dalam penelitian ini mengenai manajemen kurikulum merdeka belajar pada sekolah penggerak di UPT SDN 20 Baringin. Untuk memberikan informasi yang tepat waktu mengenai hasil akhir penelitian yang dilakukan, ditarik kesimpulan dan verifikasi data.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, permasalahan dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih ber sifat sementara dan akan berkembang begitu penelitian dilakukan di lapangan, menurut Sugiyono (Sugiyono, 2018). Akibatnya, hasil yang dicapai dari penelitian ini mungkin memberikan atau tidak memberikan solusi terhadap kekhawatiran awal.

G. Teknik Penjamin dan Keabsahan Data

Triangulasi sumber dan metode merupakan strategi yang digunakan peneliti untuk memastikan dan memvalidasi data yang digunakannya. Untuk membandingkan data dari beberapa sumber informasi (informan) dan menghasilkan data yang benar, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai manajemen kurikulum merdeka belajar pada sekolah penggerak di UPT SDN 20 Baringin, peneliti dalam penelitian ini membandingkan data dari sepuluh informan. Sugiyono (Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa triangulasi sumber, yaitu memverifikasi keandalan data, adalah proses pemeriksaan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, antara lain makalah, wawancara, dan arsip.

Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik triangulasi metode untuk mengumpulkan data yang dapat dipercaya dan gambaran menyeluruh tentang informasi tertentu melalui berbagai metode, antara lain wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi. Tujuan dari teknik ini adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai manajemen kurikulum merdeka belajar pada sekolah penggerak di UPT SDN 20 Baringin. Menurut Sugiyono

(Sugiyono, 2018), teknik triangulasi digunakan untuk memverifikasi keaslian data dengan melakukan referensi silang data yang diterima dari sumber yang sama dengan menggunakan metodologi yang berbeda. Misalnya, informasi yang diperoleh dari observasi kemudian diverifikasi melalui wawancara.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum UPT SDN 20 Baringin

UPT SDN 20 Baringin adalah sebuah sekolah dasar yang terletak di Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Sekolah ini memiliki status negeri dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Berdiri sejak tanggal 1 Januari 1970, UPT SDN 20 Baringin telah menjadi bagian penting dalam pendidikan di daerah tersebut. Meskipun sekolah ini sudah beroperasi selama beberapa dekade, peranannya dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa tetap sangat relevan, terutama dengan semakin berkembangnya akses pendidikan di wilayah pedesaan.

Visi UPT SDN 20 Baringin adalah menciptakan peserta didik yang berilmu, bertakwa, dan berkarakter, sehingga mampu menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik. Dengan wawasan global, peserta didik diharapkan siap menghadapi perkembangan zaman dan tantangan dunia modern tanpa melupakan identitas budaya dan nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, kepedulian terhadap lingkungan juga menjadi bagian penting dalam membentuk karakter siswa agar mereka memiliki tanggung jawab sosial dan kesadaran untuk menjaga kelestarian alam. Semua aspek ini berlandaskan pada dimensi Profil Pelajar Pancasila, yang menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun misi dari UPT SDN 20 Baringin ini yaitu :

1. Menanamkan rasa ingin tahu yang tinggi kepada peserta didik serta mengembangkan sikap ingin selalu bermanfaat bagi orang banyak.
2. Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengamalan ajaran agama di sekolah, dengan cara melakukan budaya salam, tadarus, muhadharah, shalat wajib lima waktu, shalat dhuha, shalat zhuhur berjamaah di sekolah, dan melakukan puasa sunah Senin-Kamis.

3. Melakukan kegiatan pembiasaan, seperti budaya salam, upacara bendera, menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah, Senam Pagi, serta Rabu Sehat di sekolah untuk menumbuhkan pendidikan karakter bangsa.
4. Mengoptimalkan proses belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik dengan memanfaatkan kearifan lokal.
5. Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik dalam menghadapi era globalisasi.
6. Membimbing peserta didik untuk dapat terampil dan mandiri dalam segala bidang.
7. Menumbuhkembangkan semangat gotong royong dalam rangka meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.
8. Mewujudkan Pelajar Pancasila yang mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Sekolah ini memiliki akreditasi A yang diberikan berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional (BAN) pada tanggal 8 Desember 2021, dengan nomor SK Akreditasi 1347/BAN-SM/SK/2021. Akreditasi ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di UPT SDN 20 Baringin diakui baik oleh pemerintah dan memiliki standar yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Ini juga menjadi salah satu bukti komitmen sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan serta pelayanan kepada siswa dan masyarakat sekitar. (daftarsekolah.net, 2024)

Pada saat ini, UPT SDN 20 Baringin memiliki total 183 siswa yang terdiri dari 99 siswa laki-laki dan 84 siswa perempuan. Ini mencerminkan komposisi gender yang cukup seimbang meskipun terdapat sedikit lebih banyak siswa laki-laki. Dengan jumlah siswa yang relatif kecil, sekolah ini dapat memberikan perhatian lebih kepada setiap siswa, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih optimal dan efektif. Siswa-siswa di sekolah ini juga dibimbing oleh para guru profesional yang memiliki keahlian di bidangnya masing-masing, yang tentu saja berperan besar dalam pencapaian akreditasi yang tinggi.

Kepala sekolah UPT SDN 20 Baringin saat ini adalah Desrianti, yang memimpin dengan visi dan misi untuk memajukan kualitas pendidikan di wilayah Kecamatan Lima Kaum. Dibantu oleh Ermawati sebagai operator sekolah, mereka berdua bekerja sama dalam menjalankan operasional sekolah, baik dalam hal administrasi maupun pengelolaan kegiatan belajar mengajar. Keberadaan pemimpin yang kompeten dan didukung oleh staf yang berdedikasi membuat UPT SDN 20 Baringin dapat berfungsi dengan baik sebagai lembaga pendidikan yang memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. (daftarsekolah.net, 2024)

UPT SDN 20 Baringin beralamat di Kampung Baru, Desa Baringin, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Lokasi ini berada di kawasan pedesaan yang strategis, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat setempat. Keberadaan sekolah ini sangat penting bagi komunitas karena memberikan akses pendidikan dasar yang berkualitas bagi anak-anak di daerah tersebut. Adanya sekolah negeri seperti UPT SDN 20 Baringin membantu menciptakan kesetaraan dalam pendidikan di wilayah yang sebelumnya mungkin kurang terjangkau oleh fasilitas pendidikan yang memadai.

Sekolah ini juga memiliki kontak yang dapat dihubungi oleh orang tua siswa maupun masyarakat yang ingin memperoleh informasi lebih lanjut mengenai kegiatan atau layanan yang disediakan. Kontak sekolah dapat dijangkau melalui nomor telepon 075272540 atau melalui email di sdn26kampungbaru@gmail.com. Hal ini memudahkan komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua atau pihak lain yang memiliki keperluan terkait pendidikan di UPT SDN 20 Baringin. (daftarsekolah.net, 2024)

UPT SDN 20 Baringin juga merupakan salah satu sekolah penggerak Kurikulum Merdeka terkemuka di Kabupaten Tanah Datar. Sebagai sekolah penggerak, UPT SDN 20 Baringin berkomitmen untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan terfokus pada potensi dan kebutuhan siswa. Melalui pendekatan ini, sekolah ini tidak hanya mengikuti perkembangan kurikulum

nasional, tetapi juga turut serta dalam proses transformasi pendidikan yang lebih sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa di era sekarang. Dengan menjadi bagian dari program ini, UPT SDN 20 Baringin berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan inovatif. (Desrianti, 2024)

Sebagai sekolah penggerak, UPT SDN 20 Baringin memiliki berbagai fasilitas dan dukungan untuk menyukseskan penerapan Kurikulum Merdeka. Selain itu, para guru di sekolah ini juga telah mendapatkan pelatihan khusus untuk dapat mengelola proses belajar mengajar dengan lebih dinamis dan kreatif, sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran yang berbasis pada potensi dan minat siswa. Hal ini memungkinkan siswa di UPT SDN 20 Baringin untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih mendalam dan aplikatif, sekaligus membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan hidup yang lebih baik, sesuai dengan tuntutan masa depan. (Desrianti, 2024)

Secara keseluruhan, UPT SDN 20 Baringin adalah lembaga pendidikan yang terus berupaya untuk memberikan yang terbaik dalam pendidikan dasar bagi masyarakat sekitar. Dengan akreditasi A yang dimilikinya, sekolah ini menunjukkan komitmennya terhadap peningkatan mutu pendidikan. Sekolah ini juga berharap dapat terus berkontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa, terutama di wilayah Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.

Dengan berbagai prestasi yang sudah diraih dan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, UPT SDN 20 Baringin menjadi contoh positif bagi sekolah-sekolah lainnya di wilayah Kabupaten Tanah Datar. Harapan ke depan, sekolah ini dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih besar dalam dunia pendidikan, serta menjadi wadah untuk mencetak generasi muda yang cerdas dan berkarakter.

B. Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Penggerak Di UPT SDN 20 Baringin

Perencanaan Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis untuk menciptakan sistem pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Proses perencanaan ini bertujuan untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif dengan menyesuaikan tujuan, materi, dan metode pengajaran berdasarkan karakteristik siswa. (Aprianto, 2023) Langkah-langkah seperti asesmen diagnostik, diskusi dengan guru, penyusunan alur tujuan pembelajaran (ATP), pengembangan modul ajar, dan pelatihan tenaga pendidik menjadi bagian integral dari upaya ini. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi, serta integrasi teknologi, sehingga menghasilkan proses pendidikan yang lebih relevan dan bermakna. Adapun penjelasan rinci mengenai hasil perencanaan kurikulum merdeka di SDN 20 Baringin adalah sebagai berikut:

1) Memahami Karakteristik siswa

Memahami karakteristik siswa merupakan langkah pertama yang sangat penting dalam perencanaan Kurikulum Merdeka. Setiap siswa memiliki latar belakang, potensi, dan kebutuhan belajar yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran harus menyesuaikan dengan kondisi mereka. Di UPT SDN 20 Baringin, proses pemahaman karakteristik siswa diawali dengan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal siswa serta gaya belajar mereka, baik itu visual, auditori, maupun kinestetik. Dengan cara ini, guru dapat memperoleh gambaran awal yang jelas mengenai kondisi akademik maupun non-akademik siswa sehingga dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu.

Asesmen diagnostik tidak hanya bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan akademik siswa, tetapi juga untuk memahami aspek sosial dan emosional mereka. Melalui asesmen ini, guru dapat mengidentifikasi hambatan belajar yang dialami siswa, seperti kesulitan

dalam memahami materi tertentu atau kurangnya motivasi belajar. Seorang guru di UPT SDN 20 Baringin, Wulandari, menyatakan bahwa asesmen diagnostik menjadi dasar dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Ia mengungkapkan,

"Saya biasanya memulai dengan asesmen diagnostik untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa. Kemudian, saya membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan gaya belajar mereka, seperti visual, auditori, atau kinestetik" (Wulandari, 2024).

Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memberikan perhatian yang lebih spesifik kepada setiap kelompok siswa sesuai dengan gaya belajar mereka.

Selain asesmen diagnostik, pemahaman karakteristik siswa juga dilakukan melalui diskusi dan observasi di dalam kelas. Guru sering kali melakukan diskusi informal dengan siswa untuk memahami minat dan motivasi mereka dalam belajar. Proses ini juga didukung oleh kolaborasi dengan orang tua dan komite sekolah yang turut memberikan informasi terkait kondisi siswa di rumah. Sri Wahyuni, selaku Komite Sekolah, menjelaskan pentingnya peran komite dalam memahami kebutuhan siswa,

"Komite memberikan masukan mengenai kebutuhan siswa dan orang tua, terutama terkait fasilitas dan dukungan yang dibutuhkan untuk mendukung kurikulum ini" (Wahyuni, 2024).

Dengan keterlibatan berbagai pihak, pemetaan karakteristik siswa menjadi lebih komprehensif dan dapat mendukung strategi pembelajaran yang lebih tepat.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, karakteristik siswa juga menjadi dasar dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Strategi ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka masing-masing. Guru Anri Donal menyebutkan bahwa dirinya selalu mengacu pada hasil asesmen untuk mengelompokkan siswa berdasarkan minat dan kemampuan mereka.

"Saya biasanya menggunakan asesmen awal untuk mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan dan minat mereka. Kemudian, saya merancang beberapa jenis tugas yang memungkinkan siswa memilih aktivitas sesuai preferensi mereka" (Donal, 2024).

Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya merasa lebih nyaman dalam belajar tetapi juga lebih termotivasi untuk mengembangkan potensinya.

Secara keseluruhan, memahami karakteristik siswa menjadi langkah awal yang fundamental dalam perencanaan Kurikulum Merdeka. Dengan asesmen diagnostik, diskusi, observasi, serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat merancang pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi setiap siswa. Keberhasilan strategi ini tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada sinergi antara sekolah, komite, dan orang tua dalam memahami kebutuhan siswa secara lebih menyeluruh. Seperti yang disampaikan oleh Dra. Sri Mayenri, pengawas sekolah,

"Saya melihat Kurikulum Merdeka belajar memberikan kesempatan bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, yang pada gilirannya membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajar" (Mayenri, 2024).

Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik siswa, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara maksimal.

2) Menyatukan Visi Misi dan Tujuan

Penyatuan visi, misi, dan tujuan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SDN 20 Baringin menjadi langkah penting dalam memastikan keberhasilan proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi sekolah dalam menyusun strategi pembelajaran, namun tetap harus sejalan dengan visi dan misi pendidikan nasional. Oleh karena itu, sekolah perlu memiliki pemahaman yang sama mengenai arah pendidikan yang ingin dicapai, baik oleh kepala sekolah, guru, komite sekolah, maupun orang tua siswa. Proses penyatuan ini dilakukan melalui diskusi dan pertemuan rutin yang melibatkan semua pihak terkait agar tujuan pendidikan yang diharapkan dapat terwujud dengan baik.

Dalam upaya menyatukan visi, misi, dan tujuan, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang mengarahkan kebijakan dan strategi pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah memastikan bahwa setiap guru memahami filosofi Kurikulum Merdeka serta mampu mengimplementasikannya dalam proses belajar mengajar. Kepala sekolah UPT SDN 20 Baringin menjelaskan bahwa pihaknya mengawali perencanaan Kurikulum Merdeka dengan asesmen diagnostik, diskusi bersama guru, serta pelatihan untuk meningkatkan pemahaman mereka.

"Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar kami dimulai dengan melakukan asesmen diagnostik terhadap siswa untuk memahami kebutuhan mereka. Selanjutnya, kami mengadakan diskusi bersama guru untuk merancang alur tujuan pembelajaran (ATP) dan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa" (Desrianti, 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum harus diawali dengan pemahaman yang sama tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Selain peran kepala sekolah dan guru, keterlibatan komite sekolah juga menjadi faktor penting dalam menyatukan visi, misi, dan tujuan pendidikan. Komite sekolah tidak hanya berperan dalam memberikan dukungan administratif, tetapi juga turut serta dalam diskusi mengenai kebutuhan siswa dan orang tua. Sri Wahyuni, sebagai perwakilan komite sekolah, menegaskan bahwa partisipasi mereka bertujuan untuk memastikan setiap aspek pendidikan di sekolah berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar.

"Komite memberikan masukan mengenai kebutuhan siswa dan orang tua, terutama terkait fasilitas dan dukungan yang dibutuhkan untuk mendukung kurikulum ini" (Wahyuni, 2024).

Dengan adanya kolaborasi ini, sekolah dapat menyusun strategi yang lebih komprehensif dalam mengembangkan potensi siswa.

Salah satu aspek utama dalam penyatuan visi dan misi adalah memastikan bahwa semua pihak memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka masing-masing, sehingga proses

pembelajaran menjadi lebih efektif. Guru Anri Donal menjelaskan bagaimana dirinya merancang pembelajaran yang fleksibel agar siswa dapat memilih aktivitas sesuai dengan preferensi mereka.

"Saya biasanya menggunakan asesmen awal untuk mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan dan minat mereka. Kemudian, saya merancang beberapa jenis tugas yang memungkinkan siswa memilih aktivitas sesuai preferensi mereka" (Donal, 2024).

Dengan pendekatan ini, visi sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada siswa dapat terealisasi dengan baik.

Secara keseluruhan, penyatuan visi, misi, dan tujuan dalam implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya melibatkan pihak internal sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan dari komite sekolah dan orang tua siswa. Dengan adanya pemahaman yang sama mengenai arah pendidikan yang ingin dicapai, sekolah dapat menjalankan program pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Dra. Sri Mayenri, pengawas sekolah,

"Saya melihat Kurikulum Merdeka belajar memberikan kesempatan bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, yang pada gilirannya membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajar" (Mayenri, 2024).

Dengan sinergi antara semua pihak, tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal dan memberikan dampak positif bagi perkembangan akademik serta karakter siswa.

3) Perencanaan Mencakup ATP

Perencanaan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SDN 20 Baringin tidak terlepas dari penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). ATP merupakan panduan yang membantu guru dalam merancang pembelajaran secara sistematis, menyesuaikan dengan kebutuhan siswa berdasarkan hasil asesmen diagnostik. Penyusunan ATP dilakukan secara kolaboratif antara guru dan kepala sekolah untuk memastikan bahwa pembelajaran yang dirancang selaras dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dengan ATP, pembelajaran menjadi lebih

terstruktur dan berorientasi pada pencapaian hasil yang optimal bagi peserta didik.

Penyusunan ATP dimulai setelah sekolah melakukan asesmen diagnostik terhadap siswa. Hasil asesmen ini menjadi dasar dalam menentukan kompetensi yang perlu dikembangkan, sehingga ATP dapat dirancang dengan mempertimbangkan perbedaan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa. Kepala sekolah UPT SDN 20 Baringin menjelaskan pentingnya asesmen dalam penyusunan ATP,

"Selanjutnya, kami mengadakan diskusi bersama guru untuk merancang alur tujuan pembelajaran (ATP) dan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa" (Desrianti, 2024).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ATP tidak disusun secara sembarangan, melainkan melalui analisis mendalam terhadap kondisi siswa.

Diskusi antara guru juga menjadi bagian penting dalam penyusunan ATP, karena setiap mata pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda dan membutuhkan pendekatan yang sesuai. Guru Anri Donal menjelaskan bahwa ATP dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, memungkinkan siswa belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Dengan demikian, ATP yang dibuat tidak hanya berisi daftar materi yang harus diajarkan, tetapi juga strategi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kondisi siswa.

Penyusunan ATP juga mempertimbangkan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Di UPT SDN 20 Baringin, guru diberikan pelatihan untuk menggunakan teknologi seperti Chromebook guna mendukung pembelajaran berbasis digital. Salah satu guru, Desmiati, menyatakan bahwa penggunaan teknologi ini membantu dalam menyusun ATP yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa. Dengan adanya teknologi, ATP dapat dirancang dengan lebih variatif, mencakup metode pembelajaran digital yang dapat meningkatkan motivasi siswa.

Secara keseluruhan, perencanaan dalam Kurikulum Merdeka yang mencakup ATP bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih

fleksibel, relevan, dan efektif bagi siswa. ATP yang dirancang dengan baik akan membantu guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa, memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan kesempatan belajar yang sesuai dengan potensinya. Dra. Sri Mayenri, pengawas sekolah, menekankan pentingnya inovasi dalam perencanaan kurikulum. Dengan ATP yang terstruktur dan fleksibel, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

4) Asesmen, Modul Ajar dan Media Ajar

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SDN 20 Baringin, asesmen, modul ajar, dan media ajar menjadi komponen penting yang menentukan efektivitas pembelajaran. Asesmen digunakan untuk memahami kemampuan awal siswa, sementara modul ajar dirancang sebagai panduan pembelajaran yang sistematis dan fleksibel. Selain itu, penggunaan media ajar yang variatif, termasuk teknologi digital, menjadi sarana untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Ketiga aspek ini saling berhubungan dalam memastikan bahwa pembelajaran yang diberikan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menekankan proses belajar yang dialami siswa. Salah satu bentuk asesmen yang digunakan di UPT SDN 20 Baringin adalah asesmen diagnostik, yang dilakukan di awal pembelajaran untuk memahami tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Hasil dari asesmen ini menjadi dasar dalam merancang modul ajar yang relevan. Guru Wulandari menjelaskan pentingnya asesmen ini dalam menentukan strategi pembelajaran,

"Saya biasanya memulai dengan asesmen diagnostik untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa. Kemudian, saya membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan gaya belajar mereka, seperti visual, auditori, atau kinestetik" (Wulandari, 2024).

Dengan demikian, asesmen diagnostik membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran.

Modul ajar yang disusun di UPT SDN 20 Baringin mengakomodasi pembelajaran berdiferensiasi, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan gaya belajarnya masing-masing. Modul ini dirancang secara fleksibel dan mencakup berbagai aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi materi dengan cara yang berbeda. Dengan adanya modul ajar yang dirancang secara variatif, siswa tidak hanya lebih mudah memahami materi, tetapi juga lebih termotivasi untuk belajar.

Selain asesmen dan modul ajar, penggunaan media ajar juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Di UPT SDN 20 Baringin, guru didorong untuk menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti Chromebook, untuk mendukung proses belajar yang lebih interaktif. Guru Desmiati mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi dalam media ajar awalnya menjadi tantangan, tetapi kemudian sangat membantu dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan pemanfaatan teknologi, siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar yang lebih luas dan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menarik.

Dengan asesmen yang akurat, modul ajar yang fleksibel, dan media ajar yang inovatif, proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga menjadi lebih mandiri dan kreatif dalam proses belajar mereka.

5) Program Prioritas

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SDN 20 Baringin, program prioritas menjadi fokus utama untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan optimal dan sesuai dengan

kebutuhan siswa. Program prioritas ini meliputi pengembangan kompetensi guru, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta penguatan literasi dan numerasi. Dengan adanya program prioritas yang jelas, sekolah dapat menetapkan langkah-langkah strategis yang mendukung keberhasilan implementasi kurikulum secara menyeluruh.

Salah satu program prioritas yang menjadi perhatian utama adalah peningkatan kompetensi guru, terutama dalam memahami dan menerapkan konsep pembelajaran berdiferensiasi. Guru diberikan pelatihan dan pendampingan untuk memastikan mereka dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru Desmiati mengungkapkan bahwa pelatihan ini sangat membantunya dalam memahami pendekatan yang tepat bagi siswa dengan karakteristik yang beragam. Dengan adanya pelatihan ini, guru lebih siap dalam mengelola kelas yang heterogen dan memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif bagi siswa.

Selain peningkatan kompetensi guru, sekolah juga memprioritaskan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Di UPT SDN 20 Baringin, penggunaan Chromebook dan media digital lainnya menjadi bagian dari strategi pembelajaran untuk meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan penggunaan teknologi, siswa dapat mengakses sumber belajar yang lebih luas dan mendukung pembelajaran yang lebih mandiri.

Selain itu, penguatan literasi dan numerasi juga menjadi bagian dari program prioritas dalam Kurikulum Merdeka di sekolah ini. Literasi dan numerasi merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam mendukung pemahaman siswa terhadap berbagai mata pelajaran. Program ini dilakukan melalui berbagai metode, termasuk membaca bersama, diskusi interaktif, serta pendekatan berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep literasi dan numerasi dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah menegaskan

pentingnya program ini dalam membangun fondasi akademik yang kuat bagi siswa,

"Kami berupaya untuk meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi siswa dengan metode yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan mereka" (Desrianti, 2024).

Dengan adanya program prioritas yang terarah, implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SDN 20 Baringin dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa. Dengan berfokus pada program prioritas ini, sekolah dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan potensinya.

6) Pemetaan

Pemetaan dalam perencanaan Kurikulum Merdeka di UPT SDN 20 Baringin berperan penting dalam mengidentifikasi dan mengalokasikan sumber daya pendidikan secara optimal. Proses pemetaan mencakup pemetaan karakteristik siswa, pemetaan kebutuhan pembelajaran, pemetaan sumber daya, serta pemetaan metode pengajaran. Dengan adanya pemetaan yang jelas, sekolah dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.

Salah satu aspek utama dalam pemetaan adalah pemetaan karakteristik siswa, yang dilakukan melalui asesmen diagnostik untuk memahami latar belakang akademik, gaya belajar, serta minat dan bakat siswa. Dengan pemetaan ini, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Selain karakteristik siswa, sekolah juga melakukan pemetaan kebutuhan pembelajaran, yaitu dengan menentukan materi yang paling relevan untuk diajarkan berdasarkan hasil asesmen dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran). Guru Anri Donal menjelaskan bahwa ia menggunakan hasil asesmen untuk menyusun tugas dan aktivitas yang bervariasi agar sesuai dengan minat dan kemampuan siswa,

"Saya biasanya menggunakan asesmen awal untuk mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan dan minat mereka. Kemudian, saya merancang beberapa jenis tugas yang memungkinkan siswa memilih aktivitas sesuai preferensi mereka" (Donal, 2024).

Dengan pemetaan kebutuhan pembelajaran yang baik, sekolah dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan lebih efektif. Di sisi lain, pemetaan sumber daya juga menjadi bagian penting dalam perencanaan. Pemetaan ini mencakup ketersediaan tenaga pendidik, sarana dan prasarana, serta dukungan teknologi dalam pembelajaran. Salah satu tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah keterbatasan akses terhadap teknologi bagi beberapa siswa. Oleh karena itu, sekolah melakukan pemetaan untuk menentukan solusi terbaik dalam mengatasi kendala ini. Komite sekolah, yang turut serta dalam diskusi pemetaan, memberikan masukan mengenai fasilitas yang diperlukan untuk menunjang pembelajaran. Sri Wahyuni menegaskan bahwa peran komite dalam mendukung penyediaan fasilitas sangat penting,

"Komite memberikan masukan mengenai kebutuhan siswa dan orang tua, terutama terkait fasilitas dan dukungan yang dibutuhkan untuk mendukung kurikulum ini" (Wahyuni, 2024).

Terakhir, pemetaan juga mencakup pemetaan metode pengajaran, di mana guru mengeksplorasi strategi yang paling sesuai untuk diterapkan di dalam kelas. Dengan pemetaan ini, guru dapat menggunakan metode yang lebih variatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Pengawas sekolah, Dengan adanya pemetaan yang komprehensif, sekolah dapat memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran berjalan lebih terstruktur dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Secara keseluruhan, pemetaan menjadi bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena membantu sekolah dalam memahami kondisi siswa, menyusun strategi pembelajaran, serta mengalokasikan sumber daya secara optimal. Dengan pemetaan yang matang, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif

dan efektif, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.

C. Pengorganisasian Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Penggerak Di UPT SDN 20 Baringin

Pengorganisasian Kurikulum Merdeka merupakan langkah penting dalam memastikan keberhasilan implementasi kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Proses ini melibatkan pengelolaan sumber daya manusia yang strategis, mulai dari pembentukan tim inti guru penggerak, penyelenggaraan pelatihan dan lokakarya, hingga pendampingan individu bagi guru yang menghadapi kendala. Dengan pendekatan kolaboratif dan dukungan berkelanjutan, sekolah berupaya menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan adaptif untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna.

“Kami membentuk tim inti yang terdiri dari guru penggerak dan guru yang sudah memiliki pemahaman baik tentang Kurikulum Merdeka. Tim ini bertugas mendampingi rekan sejawat mereka dalam menyusun modul ajar dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, kami secara rutin mengadakan lokakarya, komunitas belajar, dan pelatihan bagi guru untuk memastikan semua elemen SDM memiliki kompetensi yang memadai. Kami juga memberikan pendampingan khusus kepada guru yang menghadapi kesulitan dalam implementasi,” ujar Kepala Sekolah UPT SDN 20 Baringin, Desrianti (2024).

Kutipan tersebut menggambarkan langkah strategis kepala sekolah dalam mengorganisasikan sumber daya manusia untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pembentukan tim inti berfungsi sebagai penggerak utama yang memberikan panduan dan pendampingan kepada guru lain, sehingga tercipta lingkungan kerja yang saling mendukung. Lokakarya dan pelatihan rutin menjadi sarana peningkatan kompetensi, sementara pendampingan individu ditujukan untuk memastikan setiap guru dapat beradaptasi dengan tuntutan kurikulum baru. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya kerja sama dan pengelolaan yang sistematis dalam implementasi kurikulum.

1) Pembentukan Tim Inti

Pembentukan Tim Inti oleh kepala sekolah bertujuan untuk menciptakan kelompok yang dapat menggerakkan dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dengan efektif. Tim ini terdiri dari guru penggerak dan guru yang sudah memiliki pemahaman mendalam tentang Kurikulum Merdeka, yang berfungsi sebagai mentor bagi guru lain. Tugas utama tim inti adalah mendampingi rekan sejawat dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan membantu penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan adanya tim inti ini, diharapkan proses adaptasi terhadap kurikulum baru dapat lebih terarah, dan guru-guru lainnya dapat memperoleh dukungan yang diperlukan untuk mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan inovatif.

Pengorganisasian Kurikulum Merdeka Belajar di UPT SDN 20 Baringin dilakukan dengan membentuk tim inti yang beranggotakan guru penggerak dan guru dengan pemahaman baik tentang kurikulum ini. Kepala Sekolah menjelaskan,

"Kami membentuk tim inti yang terdiri dari guru penggerak dan guru yang sudah memiliki pemahaman baik tentang kurikulum merdeka. Tim ini bertugas mendampingi rekan sejawat mereka dalam menyusun modul ajar dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi" (Desrianti, 2024).

Langkah ini menegaskan pentingnya peran sumber daya manusia yang kompeten dalam implementasi kurikulum. Tim inti tidak hanya bertugas menyusun modul ajar, tetapi juga berfungsi sebagai mentor bagi guru lainnya. Pengorganisasian ini diperkuat dengan pelatihan rutin, lokakarya, dan komunitas belajar, yang bertujuan untuk memastikan keselarasan pemahaman antara tim inti dan guru lainnya. Pendampingan khusus diberikan kepada guru yang menghadapi tantangan dalam adaptasi, sehingga seluruh elemen SDM dapat menjalankan tugasnya secara optimal dalam mendukung Kurikulum Merdeka.

2) Peningkatan Kompetensi Guru

Peningkatan kompetensi guru menjadi prioritas utama dalam pengorganisasian Kurikulum Merdeka di sekolah. Untuk itu, secara rutin diadakan lokakarya, komunitas belajar, dan pelatihan bagi para guru. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dengan efektif. Melalui lokakarya dan komunitas belajar, guru diajak untuk berbagi pengalaman, belajar bersama, serta memahami konsep-konsep terbaru dalam pendidikan yang lebih adaptif dan berbasis kebutuhan siswa. Pelatihan ini menjadi sarana penting untuk memastikan guru siap menghadapi tantangan pembelajaran yang lebih fleksibel, inklusif, dan berbasis teknologi, sesuai dengan perubahan yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka.

Dengan adanya pelatihan guru mengakibatkan para guru dapat menyusun modul ajar sesuai dengan kebutuhan siswa dan dapat beragam masing-masing guru, buktinya adalah Guru Andri Donal mengungkapkan :

"Dalam menyusun modul ajar, saya memulai dengan menentukan capaian pembelajaran (CP) yang sesuai dengan fase belajar siswa. Saya mengintegrasikan elemen-elemen pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas praktis agar siswa bisa memahami konsep secara langsung" (Donal, 2024).

Pengorganisasian ini menunjukkan upaya untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa melalui aktivitas berbasis proyek. Dengan adanya rubrik penilaian dalam modul, guru juga memastikan evaluasi perkembangan siswa dilakukan secara terstruktur, memberikan umpan balik yang relevan untuk peningkatan kemampuan mereka.

Menurut Desmiati pengorganisasian kurikulum dilakukan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan gaya belajar dan menggunakan berbagai metode pengajaran. Beliau menyebutkan:

"Saya membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil berdasarkan gaya belajar mereka, misalnya kelompok visual, auditori, atau kinestetik. Saya juga menggunakan kombinasi

metode pengajaran, seperti video pembelajaran, eksperimen langsung, dan diskusi interaktif" (Desmiati, 2024).

Strategi ini menunjukkan pendekatan yang komprehensif dalam memastikan setiap siswa mendapat akses ke metode yang sesuai dengan gaya belajarnya. Diversifikasi metode pengajaran juga membantu menjaga keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Guru Wane menggunakan berbagai strategi, seperti kelompok belajar berbasis kemampuan dan teknologi pendidikan, untuk mengakomodasi kebutuhan siswa. Ia menyebutkan :

"Saya menggunakan teknologi dalam pembelajaran, seperti video atau aplikasi edukasi, untuk memperkaya pengalaman belajar mereka" (Wane, 2024).

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa integrasi teknologi membantu meningkatkan variasi metode pengajaran, yang pada gilirannya membuat pembelajaran lebih menarik bagi siswa.

Pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan kreatifitas bagi para guru merupakan hasil dari pelatihan para guru yang telah dilakukan sebelumnya sehingga proses ini sangat diperlukan dalam pengorganisasian kurikulum merdeka di SDN 20 Baringin.

3) Pendampingan Guru

Pendampingan guru merupakan langkah penting dalam memastikan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan dengan baik, terutama bagi guru yang menghadapi kesulitan. Guru yang mengalami kendala dalam menerapkan kurikulum ini mendapatkan pendampingan khusus agar dapat mengatasi masalah yang ada. Pendampingan ini bertujuan untuk memberikan dukungan langsung, baik secara teknis maupun konseptual, sehingga guru dapat lebih mudah memahami dan menerapkan pendekatan-pendekatan baru dalam pembelajaran, seperti pembelajaran berdiferensiasi atau penggunaan teknologi dalam kelas. Dengan adanya pendampingan, diharapkan proses pembelajaran tetap berjalan optimal dan seluruh guru dapat mengadaptasi kurikulum baru dengan lebih efektif, demi tercapainya hasil belajar yang maksimal bagi siswa. (Desrianti, 2024)

4) Kolaborasi dan Dukungan

Kolaborasi dan dukungan menjadi kunci utama dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Kepala sekolah memastikan bahwa seluruh elemen sumber daya manusia (SDM), seperti guru, orang tua, komite sekolah, dan pengawas, saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Semua pihak dilibatkan dalam proses ini, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, untuk memastikan keberhasilan kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif. Bahkan, terkadang siswa juga turut berperan aktif dalam pengimplikasian kurikulum, misalnya dalam proyek-proyek yang berfokus pada penguatan profil pelajar Pancasila. Dengan kolaborasi yang erat antara seluruh pihak terkait, implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan menyeluruh, menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Pengorganisasian merupakan langkah strategis untuk memastikan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di SDN 20 Baringin berjalan dengan baik. Proses ini melibatkan kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan pengawas dalam membagi tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dra. Sri Mayenri, selaku pengawas sekolah, mengungkapkan,

"Sebagai pengawas, saya melakukan pendampingan dan memberikan pelatihan kepada kepala sekolah dan guru terkait implementasi kurikulum merdeka belajar. Salah satu langkah penting adalah memfasilitasi diskusi kelompok antara guru-guru untuk berbagi pengalaman dan best practices." (Mayenri, 2024)

Langkah-langkah pengorganisasian ini mencakup pembentukan tim khusus untuk pengembangan kurikulum, pelaksanaan pelatihan, serta evaluasi berkala yang melibatkan semua pihak. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat koordinasi internal di sekolah, tetapi juga mendorong penguatan kompetensi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas dan pengawasan yang konsisten, SDN 20 Baringin mampu mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan lebih efektif, yang pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

Pengorganisasian kurikulum dilakukan dengan mengintegrasikan elemen-elemen pembelajaran berbasis proyek dan teknologi. Salah seorang guru menjelaskan :

"Saya mengikuti alur tujuan pembelajaran (ATP) yang telah disiapkan oleh sekolah. Saya menambahkan aktivitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan memasukkan elemen proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam modul" (Wulandari, 2024).

Langkah ini menunjukkan bahwa pengorganisasian kurikulum tidak hanya berfokus pada penyusunan materi, tetapi juga menghubungkannya dengan kehidupan nyata siswa. Elemen proyek penguatan profil pelajar Pancasila membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kreativitas, sementara penggunaan teknologi seperti Chromebook mendukung pembelajaran interaktif. Pendekatan ini memastikan kurikulum terorganisasi dengan baik untuk memenuhi kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Secara keseluruhan para guru di SDN 20 Baringin memiliki pandangan yang sama terkait pengorganisasian Kurikulum Merdeka, yaitu membutuhkan penyesuaian yang signifikan dalam struktur pembelajaran. Aminah, sebagai salah satu guru, menjelaskan bahwa pengorganisasian kurikulum ini menuntut pembelajaran yang lebih fleksibel, dengan fokus pada pengembangan profil pelajar Pancasila dan pendekatan berbasis proyek. Para guru, seperti Desmiati dan Anri Donal, juga menekankan pentingnya merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa diberi kebebasan untuk memilih cara mereka belajar sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka. Hal ini memungkinkan pembelajaran lebih personal dan relevan dengan kehidupan siswa, yang menjadi inti dari kurikulum merdeka. Oleh karena itu, pengorganisasian kurikulum ini lebih menekankan pada pembelajaran yang holistik dan berbasis pada pencapaian tujuan yang lebih luas daripada sekadar transfer pengetahuan (Aminah, 2024; Desmiati, 2024; Anri Donal, 2024).

Strategi yang digunakan dalam pengorganisasian kurikulum merdeka melibatkan pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan dan minat mereka. Anri Donal menyatakan bahwa penggunaan asesmen awal sangat penting untuk menentukan kelompok siswa yang kemudian akan menerima

pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar mereka. Desmiati dan Wane, lebih lanjut, menyebutkan pentingnya pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajar, misalnya visual, auditori, atau kinestetik, untuk merancang pengalaman belajar yang lebih efektif. Dengan cara ini, pengorganisasian kurikulum memungkinkan siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran sesuai dengan cara mereka memahami materi. Penggunaan berbagai jenis tugas dan aktivitas, seperti proyek, eksperimen, dan diskusi, menjadi bagian integral dari organisasi kurikulum yang berfokus pada pemberian kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif (Desmiati, 2024; Wane, 2024).

D. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Penggerak Di UPT SDN 20 Baringin

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di UPT SDN 20 Baringin menekankan penerapan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa didorong untuk aktif dalam belajar melalui diskusi kelompok, eksplorasi mandiri, dan refleksi. Pembelajaran dilakukan secara fleksibel dan kreatif, memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai kebutuhan dan potensi mereka, baik melalui pembelajaran formal di kelas maupun aktivitas yang lebih dinamis. Salah satu pendekatan yang diutamakan adalah pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan luar kelas, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan kolaborasi, tetapi juga menghubungkan pembelajaran dengan konteks nyata di lingkungan mereka. Selain itu, teknologi seperti Chromebook dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran, terutama dalam mengakses materi digital dan menyelesaikan tugas yang melibatkan penggunaan platform daring, sehingga siswa menjadi lebih familiar dengan dunia digital di era modern ini. Adapun penjelasan rinci mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebagai berikut:

1) Penerapan Metode Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa

Pelaksanaan kurikulum dilakukan melalui variasi metode dan penggunaan mentoring antar siswa. Andri Donal menyatakan,

"Saya menyediakan infografik untuk siswa yang lebih suka belajar melalui gambar, sementara siswa yang lebih suka belajar secara verbal diberikan tugas diskusi. Saya juga menggunakan metode mentoring antar siswa untuk mendorong kolaborasi" (Donal, 2024). Hal ini menegaskan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada pemberian materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial melalui kolaborasi. Dengan memanfaatkan mentoring antar siswa, guru menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan saling mendukung, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas pembelajaran.

2) Pelaksanaan Pembelajaran yang Fleksibel dan Kreatif

Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di SDN 20 Baringin menunjukkan adanya upaya serius dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih kreatif dan fleksibel. Hal ini ditandai dengan pendekatan yang berpusat pada siswa dan inovasi metode pembelajaran oleh guru. Dra. Sri Mayenri menyatakan:

"Keberhasilan penerapan kurikulum ini dapat dilihat dari peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mengerjakan tugas. Selain itu, saya juga melihat adanya perubahan positif dalam cara guru menyampaikan materi, lebih kreatif dan fleksibel." (Mayendri, 2024)

Proses pelaksanaan melibatkan berbagai metode seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, serta penggunaan teknologi sebagai alat bantu belajar. Guru di sekolah ini beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, meskipun masih menghadapi kendala teknis dan waktu. Dampak positif dari pelaksanaan kurikulum ini terlihat dari perubahan sikap siswa yang lebih percaya diri, mandiri, dan bersemangat untuk belajar. Dukungan yang konsisten dari pengawas sekolah juga berkontribusi pada tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih holistik dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

3) Penerapan Pembelajaran Proyek dan Kegiatan Luar Kelas

Dalam pelaksanaannya, Guru Desmiati memanfaatkan aktivitas berbasis proyek untuk mendukung penguatan karakter siswa. Ia mengungkapkan :

"Saya menyertakan aktivitas yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri, seperti panduan proyek kecil atau soal-soal eksploratif. Saya juga memasukkan elemen penguatan profil pelajar Pancasila dengan aktivitas berbasis proyek" (Desmiati, 2024).

Pelaksanaan ini menunjukkan penerapan konsep pembelajaran yang fleksibel dan berorientasi pada pengembangan keterampilan praktis siswa. Aktivitas berbasis proyek tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami materi.

Dalam menyusun modul ajar, Guru Wane menerapkan pembelajaran berbasis proyek dengan penguatan profil pelajar Pancasila. Ia mengatakan, "Modul-modul tersebut saya buat fleksibel, agar dapat disesuaikan dengan berbagai kemampuan dan minat siswa" (Wane, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas modul ajar memudahkan adaptasi kurikulum terhadap kebutuhan spesifik siswa. Aktivitas proyek juga menjadi salah satu komponen penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

4) Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di UPT SDN 20 Baringin melibatkan penggunaan teknologi dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Kepala Sekolah mengungkapkan, "Para guru memanfaatkan pelatihan yang telah diterima untuk menggunakan Chromebook dalam mendukung pembelajaran. Selain itu, kami mendorong para guru untuk berbagi pengalaman melalui komunitas belajar guna meningkatkan kolaborasi dan saling mendukung" (Desrianti, 2024).

Pelaksanaan ini menunjukkan integrasi antara teknologi dan pedagogi yang inovatif. Penggunaan Chromebook memungkinkan siswa

mengakses materi pembelajaran secara lebih interaktif, sedangkan pembelajaran berdiferensiasi memastikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Komunitas belajar antar guru menjadi forum untuk berbagi pengalaman dan mencari solusi atas tantangan yang dihadapi, menciptakan budaya kolaborasi yang mendukung kesuksesan implementasi kurikulum.

Pelaksanaan kurikulum berfokus pada pembelajaran diferensiasi dan pemanfaatan teknologi. Guru Wulandari menyatakan, "Dalam setiap pelajaran, saya menyediakan beberapa aktivitas yang berbeda, seperti diskusi kelompok, pembuatan proyek, atau latihan soal. Saya juga menggunakan teknologi seperti Chromebook untuk memberikan akses pembelajaran digital yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa" (Wulandari, 2024). Hal ini menggambarkan pelaksanaan yang variatif dan inklusif, di mana siswa dapat belajar sesuai dengan gaya dan kebutuhan mereka. Teknologi seperti Chromebook menjadi alat bantu penting untuk memperkaya pengalaman belajar, memberikan fleksibilitas dalam akses materi, dan meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan pendekatan ini, pelaksanaan kurikulum mampu menjembatani perbedaan kemampuan dan gaya belajar siswa.

Pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah ini mendapatkan dukungan penuh dari berbagai pihak, termasuk komite sekolah. Menurut Sri Wahyuni,

"Kami mendukung pelaksanaan kurikulum dengan membantu menggalang dana untuk fasilitas pembelajaran, seperti menyediakan perangkat tambahan untuk mendukung penggunaan IT, misalnya Chromebook" (Wahyuni, 2024).

Komite juga berkontribusi dalam mendampingi kegiatan pembelajaran dengan menyelenggarakan program yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua agar pelaksanaan kurikulum lebih efektif. Proses pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah ini terlihat berjalan baik berkat keterlibatan aktif komite dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Dukungan berupa pengadaan fasilitas IT, seperti Chromebook, menjadi

salah satu contoh nyata kontribusi komite dalam memperkuat implementasi metode pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, penyelenggaraan kegiatan yang melibatkan orang tua bertujuan untuk menciptakan sinergi antara proses belajar di sekolah dan di rumah. Pelaksanaan ini juga mencerminkan upaya kolaboratif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Secara umum guru juga menggunakan asesmen awal untuk menyesuaikan materi dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Desmiati dan Wane menekankan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan dasar dan gaya belajar mereka, seperti yang dilakukan dengan membagi siswa menjadi kelompok visual, auditori, dan kinestetik. Dalam proses ini, guru-guru memberikan kebebasan lebih pada siswa untuk memilih metode atau tugas yang sesuai dengan minat mereka. Sebagai contoh, siswa yang lebih suka belajar melalui gambar diberikan tugas untuk membuat poster, sementara yang lebih suka berbicara diberikan kesempatan untuk berdiskusi atau menyampaikan materi secara verbal. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan inklusif, sehingga setiap siswa bisa berkembang sesuai dengan potensinya (Desmiati, 2024; Wane, 2024).

Namun, pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar juga menghadapi beberapa kendala, terutama terkait dengan waktu dan fasilitas. Wane dan Desmiati menyebutkan bahwa meskipun penerapan kurikulum ini sudah memberikan kesempatan yang lebih banyak bagi siswa untuk memilih cara belajar mereka, keterbatasan waktu tetap menjadi hambatan utama. Proyek-proyek pembelajaran yang berbasis pada eksplorasi dan penguatan karakter memerlukan waktu yang lebih panjang, dan seringkali berbenturan dengan jadwal yang sudah padat. Selain itu, meskipun pelatihan teknologi telah diberikan, masih ada beberapa guru yang merasa kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dengan baik dalam pembelajaran. Meskipun

demikian, dengan dukungan kolega dan kepala sekolah, para guru terus mencari solusi untuk mengatasi kendala ini dan berupaya untuk memaksimalkan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar (Wane, 2024; Desmiati, 2024).

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah memberikan dampak positif terhadap pengalaman belajar siswa, yang tercermin dalam berbagai metode pembelajaran yang lebih menyenangkan dan relevan dengan kehidupan mereka. Dalam wawancara, siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa pembelajaran kini lebih seru dan tidak membosankan karena adanya variasi dalam cara belajar, seperti melakukan proyek, bermain peran, atau menghitung benda-benda di sekitar mereka. Misalnya, Ashika dan Chantika mengaku bahwa guru sering mengaitkan pelajaran dengan hal-hal yang ada di sekitar mereka, seperti menghitung benda atau membuat cerita yang relevan dengan lingkungan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum mengutamakan pendekatan kontekstual dan aplikatif, di mana pembelajaran tidak hanya dilakukan secara teoretis, tetapi juga praktis dan menyenangkan (Ashika, 2024; Chantika, 2024).

Selain itu, pelaksanaan kurikulum juga menekankan pada peningkatan keterampilan sosial dan kolaborasi antar siswa melalui tugas kelompok. Zayyan dan Noufal mengungkapkan bahwa mereka sangat menyukai proyek kelompok, seperti membuat poster atau miniatur rumah, yang memungkinkan mereka bekerja sama dengan teman-teman untuk menghasilkan karya bersama. Guru juga memberikan dukungan dan penghargaan atas hasil kerja mereka, yang mendorong semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kerja sama, kreatifitas, dan rasa percaya diri siswa, serta menumbuhkan semangat kompetitif yang sehat. Pelaksanaan tersebut tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa (Zayyan, 2024; Noufal, 2024).

E. Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Penggerak Di UPT SDN 20 Baringin

Evaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di UPT SDN 20 Baringin berfokus pada pemantauan yang menyeluruh terhadap proses pembelajaran, keterlibatan aktif guru dan orang tua, serta penilaian terhadap kegiatan ekstrakurikuler dan metode pembelajaran yang diterapkan. Dengan adanya evaluasi yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak, diharapkan sekolah dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Keberhasilan evaluasi ini juga bergantung pada partisipasi semua pihak, baik guru, orang tua, maupun siswa, dalam memberikan umpan balik yang konstruktif. Adapun penjelasan hasil dari evaluasi pelaksanaan kurikulum merdeka ini adalah sebagai berikut:

1) Evaluasi berkelanjutan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah

Evaluasi menjadi bagian integral dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka untuk memastikan pembelajaran berjalan sesuai rencana dan mencapai hasil yang diharapkan. Kepala Sekolah UPT SDN 20 Baringin menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan yang melibatkan berbagai pihak.

"Kami melakukan refleksi secara berkala, baik dengan guru maupun siswa, untuk menilai efektivitas pembelajaran. Selain itu, asesmen formatif dan sumatif digunakan untuk memantau dan mengukur hasil belajar siswa. Supervisi kelas juga dilakukan secara rutin untuk memastikan pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dengan baik," (Desrianti, 2024)

Refleksi berkala yang dilakukan kepala sekolah bertujuan untuk memahami sejauh mana pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana dan kebutuhan siswa. Asesmen formatif digunakan untuk memantau proses belajar siswa secara dinamis, sedangkan asesmen sumatif memberikan gambaran hasil akhir belajar. Supervisi kelas menjadi langkah strategis untuk memastikan para guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Hasil dari evaluasi ini tidak hanya digunakan untuk mengetahui capaian siswa, tetapi juga menjadi

dasar perbaikan strategi pembelajaran dan pengelolaan kurikulum di semester berikutnya. Dengan demikian, pendekatan evaluasi yang holistik ini membantu sekolah menjaga kualitas pembelajaran secara konsisten

Evaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di UPT SDN 20 Baringin dilakukan melalui pendekatan reflektif dan sistematis. Kepala Sekolah menjelaskan :

"Evaluasi pelaksanaan kurikulum dilakukan melalui refleksi berkala yang melibatkan guru, siswa, dan kepala sekolah. Kami memanfaatkan asesmen sumatif untuk mengukur hasil belajar siswa dan asesmen formatif untuk memantau proses belajar mereka. Selain itu, kami melakukan supervisi kelas untuk menilai sejauh mana pembelajaran berdiferensiasi berjalan sesuai dengan rencana" (Desrianti, 2024).

Proses evaluasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai efektivitas pembelajaran dan implementasi kurikulum. Refleksi berkala dilakukan dengan melibatkan semua pihak, termasuk guru dan siswa, agar masukan yang diberikan relevan dan mendukung perbaikan. Asesmen formatif dimanfaatkan untuk mengidentifikasi kesulitan siswa selama proses belajar, sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk melihat capaian pembelajaran secara keseluruhan. Supervisi kelas menjadi langkah konkret dalam memastikan pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan. Hasil evaluasi ini kemudian menjadi dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan manajemen kurikulum dan strategi pembelajaran di masa depan.

2) Evaluasi Tantangan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

a. Adaptasi Kurikulum Dari berbagai Pihak

Kendala dalam pelaksanaan kurikulum sering muncul akibat perubahan yang memerlukan adaptasi dari berbagai pihak, termasuk siswa, guru, dan orang tua. Yaya Hayani mengungkapkan :

"Kesulitannya adalah memahami tugas-tugas yang kadang terasa lebih rumit dibandingkan kurikulum lama. Selain itu, beberapa proyek membutuhkan waktu lebih banyak, sementara saya tidak selalu punya banyak waktu di rumah. Tetapi guru biasanya

memberikan panduan yang cukup jelas, jadi itu sangat membantu."(Hayani, 2024)

Kesulitan memahami tugas-tugas baru dan keterbatasan waktu merupakan kendala yang sering dihadapi orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum baru memerlukan dukungan yang lebih intensif dari pihak sekolah, seperti pemberian panduan yang jelas dan penyederhanaan tugas untuk mengakomodasi keterbatasan orang tua. Kendala ini juga menekankan pentingnya evaluasi reguler untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan dalam pelaksanaan.

Sejalan dengan itu kendala dalam pelaksanaan sering muncul karena adanya perubahan sistem. Hal ini memerlukan adaptasi baik dari siswa, guru, maupun orang tua. Neni Iskandar mengungkapkan:

"Kesulitan yang saya alami adalah kurangnya waktu karena saya sibuk bekerja. Selain itu, beberapa tugas yang membutuhkan teknologi juga menjadi tantangan karena kami belum terbiasa dengan perangkat seperti Chromebook."(Iskandar, 2024)

Kendala utama yang dihadapi adalah waktu yang terbatas dan kurangnya pemahaman tentang teknologi. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kurikulum memerlukan kesiapan dari semua pihak, termasuk dukungan dari sekolah untuk memberikan pelatihan dan bimbingan teknologi. Kendala ini mencerminkan pentingnya evaluasi berkala untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan hambatan yang dihadapi orang tua dan siswa.

Evaluasi terhadap penerapan kurikulum merdeka di sekolah ini mengungkap tantangan utama dalam melibatkan masyarakat, khususnya orang tua siswa. Sri Wahyuni menyatakan,

"Tantangan utamanya adalah kurangnya pemahaman sebagian orang tua tentang pentingnya kurikulum merdeka belajar. Beberapa orang tua masih beranggapan bahwa metode pembelajaran tradisional lebih efektif" (Wahyuni, 2024).

Selain itu, terbatasnya waktu dan kesempatan sebagian orang tua untuk aktif terlibat dalam kegiatan sekolah menjadi hambatan komunikasi yang perlu diatasi.

Pengevaluasian terhadap implementasi kurikulum merdeka menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih intensif dalam mengedukasi orang tua mengenai manfaat dan tujuan dari kurikulum ini. Masalah utama terletak pada pola pikir tradisional yang masih dipegang oleh sebagian orang tua, sehingga mereka kurang antusias mendukung metode pembelajaran inovatif. Komunikasi yang efektif antara pihak sekolah dan masyarakat menjadi kunci untuk meningkatkan pemahaman ini. Upaya seperti melibatkan orang tua dalam pelatihan atau diskusi terkait kurikulum merdeka dapat membantu mengurangi hambatan ini. Dengan demikian, evaluasi yang tepat tidak hanya berfokus pada hasil siswa, tetapi juga mencakup peran serta masyarakat dalam mendukung pendidikan holistik.

b. Keterbatasan Waktu dan Kesiapan Fasilitas

Dalam pengorganisasian Kurikulum Merdeka, beberapa kendala yang dihadapi oleh guru adalah keterbatasan waktu dan kesiapan fasilitas. Wane menyebutkan bahwa waktu yang terbatas menjadi hambatan utama dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam. Selain itu, guru-guru juga menghadapi tantangan dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Meskipun pelatihan sudah diberikan, masih ada sebagian guru yang merasa kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pengorganisasian kurikulum ini. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa meskipun kurikulum merdeka memberikan kebebasan lebih dalam merancang pembelajaran, pengorganisasiannya memerlukan dukungan yang lebih kuat, baik dari segi waktu, fasilitas, maupun pelatihan lebih lanjut bagi para guru (Wane, 2024; Aminah, 2024).

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar, para guru di SDN 20 Baringin menghadapi beberapa kendala yang cukup signifikan. Salah satu kendala utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan waktu dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran

berdiferensiasi. Sebagai contoh, Wane dan Desmiati menekankan bahwa proyek pembelajaran yang berbasis pada eksplorasi dan aktivitas praktis membutuhkan waktu lebih lama, namun seringkali terbentur dengan jadwal yang sudah padat. Kendala ini membuat para guru kesulitan untuk menyelesaikan semua aspek pembelajaran yang telah direncanakan, terutama yang berkaitan dengan penguatan karakter dan pembelajaran berbasis proyek. Guru-guru berharap adanya fleksibilitas lebih dalam waktu untuk pelaksanaan pembelajaran yang lebih mendalam dan variatif, agar dapat lebih optimal dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa (Wane, 2024; Desmiati, 2024).

Selain itu, ketidakmerataan fasilitas juga menjadi kendala penting dalam implementasi kurikulum ini. Beberapa guru, seperti Anri Donal, mengungkapkan bahwa tidak semua siswa memiliki fasilitas yang memadai di rumah untuk mengakses pembelajaran digital. Hal ini mengharuskan guru untuk mencari alternatif solusi, seperti menyediakan materi pembelajaran dalam format yang dapat diakses tanpa internet atau menggunakan metode pembelajaran tatap muka yang lebih intensif. Kendala terkait fasilitas ini memperlihatkan adanya kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi pendidikan, yang penting untuk menunjang kurikulum berbasis digital. Guru-guru merasa perlu lebih banyak mendampingi siswa dalam memanfaatkan teknologi dan memberikan pelatihan tambahan, agar siswa dapat mengoptimalkan pembelajaran berbasis teknologi (Anri Donal, 2024).

Terakhir, meskipun sudah diberikan pelatihan tentang Kurikulum Merdeka, masih ada beberapa guru yang merasa kesulitan dalam mengimplementasikan metode-metode baru yang ditawarkan. Seperti yang disampaikan oleh Wane dan Desmiati, beberapa guru masih merasa belum sepenuhnya nyaman dengan pendekatan berbasis teknologi atau pembelajaran berdiferensiasi. Para guru ini membutuhkan dukungan lebih lanjut dalam bentuk pelatihan

berkelanjutan dan kesempatan untuk berbagi pengalaman antar rekan sejawat. Hal ini menunjukkan bahwa kendala dalam penerapan kurikulum ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga terkait dengan perubahan pola pikir dan kesiapan mental para pengajar untuk beradaptasi dengan pendekatan baru yang lebih fleksibel dan inovatif (Desmiati, 2024; Wane, 2024).

c. Kesulitan Siswa Dalam Kerja Kelompok

Pengevaluasian dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka menunjukkan beberapa tantangan yang dialami oleh siswa, terutama terkait dengan tugas kelompok dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dalam wawancara, siswa mengungkapkan kesulitan saat harus bekerja dalam kelompok, terutama ketika ada anggota kelompok yang tidak kooperatif. Hal ini menjadi tantangan dalam memastikan kerja sama yang efektif dan hasil yang maksimal dalam proyek kelompok. Siswa juga menyebutkan tantangan dalam penggunaan Chromebook, di mana beberapa dari mereka belum sepenuhnya menguasai cara penggunaannya, sehingga membutuhkan bantuan dari guru dan teman-teman untuk mengatasi masalah teknis tersebut (Ashika, 2024; Chantika, 2024).

Noufal mengungkapkan:

"Tantangannya adalah saat harus berbicara di depan kelas, karena saya kadang merasa gugup. Selain itu, tugas kelompok juga kadang susah kalau ada teman yang tidak mau bekerja sama." (Noufal, 2024)

Ini menunjukkan dua kendala yang dialami oleh siswa dalam pelaksanaan kurikulum merdeka: pertama, rasa gugup atau cemas saat berbicara di depan kelas, dan kedua, tantangan dalam tugas kelompok yang melibatkan ketidaksepakatan atau kurangnya kerja sama antar anggota kelompok. Namun, Noufal juga menyebutkan bahwa guru selalu membantu untuk menyelesaikan masalah tersebut, menunjukkan adanya dukungan dari pihak pengajar untuk mengatasi tantangan tersebut.

Selain itu, meskipun tantangan teknis dan kelompok ada, sebagian besar siswa merasa didukung oleh guru dalam menghadapi hambatan-hambatan ini. Guru diberikan apresiasi oleh siswa karena sering memberikan bantuan dan dukungan emosional, seperti memberi semangat kepada siswa yang merasa kesulitan berbicara di depan kelas atau dalam bekerja kelompok. Dengan pendekatan ini, siswa merasa diperhatikan dan termotivasi untuk terus mengatasi tantangan yang ada. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun ada kendala dalam pelaksanaan, adanya dukungan yang berkelanjutan dari guru menjadi faktor penting dalam proses evaluasi pembelajaran di Kurikulum Merdeka (Zayyan, 2024; Noufal, 2024)

d. Kesulitan Adaptasi Teknologi

Dalam pelaksanaan kurikulum baru, kendala menjadi bagian yang tidak dapat dihindari. Orang tua sering menghadapi tantangan tertentu dalam mendukung anak-anak mereka mengikuti pembelajaran. Budi Santoso mengatakan :

"Kesulitannya mungkin pada penggunaan teknologi. Saya tidak terlalu paham cara menggunakan perangkat seperti Chromebook, jadi kadang saya kesulitan membantu anak saya. Selain itu, waktu juga menjadi tantangan, terutama jika saya sibuk bekerja."(Santoso, 2024)

Kendala utama yang dihadapi orang tua adalah keterbatasan pemahaman terhadap teknologi yang digunakan dalam pembelajaran. Kurikulum merdeka belajar yang mendorong penggunaan teknologi memerlukan kesiapan baik dari siswa maupun orang tua. Tantangan lainnya adalah alokasi waktu, yang menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran juga perlu mempertimbangkan keterbatasan orang tua. Solusi seperti pelatihan teknologi bagi orang tua dapat menjadi langkah penting untuk mengatasi hambatan ini.

3) Evaluasi Keberhasilan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

1. Perubahan Positif Pada Motivasi Dan Minat Belajar Siswa

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kurikulum dalam memenuhi tujuan pembelajaran. Orang tua memiliki perspektif penting

dalam mengevaluasi dampak kurikulum terhadap perkembangan anak.

Menurut Neni Iskandar,

"Iya, saya melihat anak saya lebih bersemangat belajar. Dia sering pulang dengan cerita baru tentang apa yang dia lakukan di kelas. Dia juga lebih suka mengerjakan tugas sekolah karena tugas-tugasnya terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan seperti dulu." (Iskandar, 2024)

Evaluasi dari sudut pandang orang tua menunjukkan adanya perubahan positif pada motivasi dan minat belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum berhasil menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Namun, evaluasi lebih lanjut diperlukan untuk memastikan bahwa semangat ini konsisten dan berdampak pada peningkatan hasil belajar secara menyeluruh.

Selanjutnya menurut Budi Santoso:

"Saya melihat perubahan yang positif. Anak saya sekarang lebih semangat pergi ke sekolah dan lebih sering bercerita tentang apa yang dia pelajari. Dia juga menjadi lebih mandiri saat mengerjakan tugas dan lebih percaya diri ketika berbicara tentang pelajaran." (Santoso, 2024)

Evaluasi orang tua terhadap kurikulum menunjukkan hasil yang positif, terutama dalam hal peningkatan semangat belajar, kemandirian, dan rasa percaya diri siswa. Indikator keberhasilan ini mencerminkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan berhasil memotivasi mereka untuk terlibat lebih aktif.

Secara keseluruhan pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 20 Baringin menunjukkan adanya tantangan serta perkembangan positif dalam praktik pembelajaran. Para guru, seperti Aminah dan Anri Donal, menyampaikan bahwa penerapan kurikulum ini memberi ruang bagi siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini tercermin dalam peningkatan partisipasi siswa yang lebih besar, terutama karena pembelajaran yang diberikan disesuaikan dengan minat dan gaya belajar mereka. Dengan menggunakan pendekatan berbasis proyek dan aktivitas praktis, para

siswa merasa lebih terlibat, seperti yang disampaikan oleh Anri Donal, yang menyebutkan bahwa siswa lebih bersemangat menyelesaikan tugas yang sesuai dengan preferensi mereka, seperti membuat poster atau mengikuti diskusi. Penggunaan metode yang variatif, seperti eksperimen dan proyek, menjadi bagian dari pelaksanaan kurikulum yang mendukung siswa untuk belajar secara mandiri dan aktif (Aminah, 2024; Anri Donal, 2024).

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah memberikan dampak positif terhadap pengalaman belajar siswa, yang tercermin dalam berbagai metode pembelajaran yang lebih menyenangkan dan relevan dengan kehidupan mereka. Dalam wawancara, siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa pembelajaran kini lebih seru dan tidak membosankan karena adanya variasi dalam cara belajar, seperti melakukan proyek, bermain peran, atau menghitung benda-benda di sekitar mereka. Misalnya, Ashika dan Chantika mengaku bahwa guru sering mengaitkan pelajaran dengan hal-hal yang ada di sekitar mereka, seperti menghitung benda atau membuat cerita yang relevan dengan lingkungan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum mengutamakan pendekatan kontekstual dan aplikatif, di mana pembelajaran tidak hanya dilakukan secara teoretis, tetapi juga praktis dan menyenangkan (Ashika, 2024; Chantika, 2024).

Selain itu, pelaksanaan kurikulum juga menekankan pada peningkatan keterampilan sosial dan kolaborasi antar siswa melalui tugas kelompok. Zayyan dan Noufal mengungkapkan bahwa mereka sangat menyukai proyek kelompok, seperti membuat poster atau miniatur rumah, yang memungkinkan mereka bekerja sama dengan teman-teman untuk menghasilkan karya bersama. Guru juga memberikan dukungan dan penghargaan atas hasil kerja mereka, yang mendorong semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kerja sama,

keberhasilan, dan rasa percaya diri siswa, serta menumbuhkan semangat kompetitif yang sehat. Pelaksanaan tersebut tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa (Muhammad Zayyan Afra, wawancara, 2 November 2024; Noufal Rizki Almadani, wawancara, 4 November 2024).

2. Siswa Lebih Mudah Memahami Materi

Evaluasi penerapan kurikulum merdeka belajar di SDN 20 Baringin dilakukan secara menyeluruh untuk memastikan tujuan pendidikan tercapai. Dra. Sri Mayenri menyatakan:

"Keberhasilan penerapan kurikulum ini dapat dilihat dari peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil asesmen siswa menunjukkan bahwa mereka lebih memahami konsep materi karena pendekatan yang lebih aplikatif dan berorientasi pada kompetensi." (Mayendri, 2024)
Evaluasi ini mencakup pengamatan langsung terhadap proses

pembelajaran, hasil asesmen siswa, serta peninjauan kembali terhadap metode yang digunakan guru.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi dan keterlibatan siswa, yang menjadi indikator utama keberhasilan kurikulum ini. Guru menunjukkan adaptasi yang baik dalam menggunakan pendekatan kreatif dan fleksibel, meskipun masih ada beberapa tantangan teknis. Secara keseluruhan, evaluasi ini memberikan gambaran bahwa kurikulum merdeka tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa tetapi juga membangun karakter mereka secara holistik. Proses evaluasi juga digunakan untuk mengidentifikasi kendala yang ada, seperti pengelolaan waktu untuk proyek-proyek pembelajaran, sehingga langkah-langkah perbaikan dapat dirancang untuk pelaksanaan di masa depan.

3. Meningkatkan Partisipasi Dan Keaktifan Siswa

Para guru di SDN 20 Baringin menyampaikan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar telah berdampak positif terhadap peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Sebagai

contoh, Desmiati dan Wane mencatat bahwa partisipasi siswa meningkat secara signifikan setelah diterapkannya kurikulum ini. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi dan berbagi ide dalam kegiatan proyek kelompok, terutama karena mereka diberikan kebebasan untuk memilih metode atau pendekatan yang sesuai dengan minat mereka. Hal ini membuat siswa merasa lebih terlibat dalam pembelajaran dan bersemangat mengikuti tugas-tugas yang diberikan, karena mereka dapat menyesuaikan tugas dengan gaya belajar masing-masing (Desmiati, 2024; Wane, 2024).

Selain itu, guru seperti Anri Donal dan Pandu menyoroti bahwa siswa kini lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Mereka yang sebelumnya pasif kini menunjukkan minat yang lebih besar untuk berpartisipasi, baik dalam diskusi kelompok maupun dalam proyek-proyek yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan mereka. Pandu bahkan mengamati bahwa siswa yang lebih cepat dalam belajar dapat memperoleh tantangan yang sesuai, sementara yang membutuhkan bantuan ekstra mendapatkan perhatian khusus, sehingga memungkinkan semua siswa untuk berkembang dengan kecepatan dan gaya mereka sendiri (Panduan, 2024; Anri Donal, 2024).

Evaluasi pelaksanaan kurikulum dilakukan melalui observasi partisipasi siswa dan hasil pembelajaran. Wulandari menyebutkan:

"Partisipasi siswa meningkat setelah diterapkannya kurikulum merdeka. Mereka lebih aktif dalam diskusi dan lebih bersemangat ketika diminta untuk membuat proyek" (Wulandari, 2024).

Penilaian ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir siswa, tetapi juga proses belajar mereka. Meningkatnya keterlibatan siswa dalam diskusi dan proyek mencerminkan keberhasilan pendekatan kurikulum yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga menggunakan observasi untuk memahami perubahan perilaku dan sikap siswa sebagai bagian dari proses evaluasi yang komprehensif.

Menurut guru yang lain evaluasi dilakukan dengan mengamati perubahan partisipasi dan kepercayaan diri siswa. Andri Donal menyebutkan:

"Saya melihat bahwa siswa yang biasanya pasif kini lebih percaya diri karena pendekatan pembelajaran yang lebih personal. Selain itu, siswa menunjukkan minat yang lebih besar untuk belajar, terutama saat mereka merasa aktivitas yang dilakukan sesuai dengan minat mereka" (Donal, 2024).

Peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran menunjukkan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung setiap individu. Evaluasi berbasis pengamatan ini juga membantu guru untuk menyesuaikan metode dan aktivitas agar semakin relevan dengan kebutuhan siswa.

Desmiati menambahkan bahwa evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap peningkatan partisipasi dan kemandirian siswa. Beliau mengatakan,

"Saya melihat partisipasi siswa menjadi lebih baik, terutama saat mereka merasa materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Banyak siswa yang menunjukkan minat lebih besar terhadap tugas proyek" (Desmiati, 2024).

Hasil ini mengindikasikan keberhasilan pendekatan Kurikulum Merdeka dalam mendorong siswa untuk lebih terlibat aktif dan mandiri dalam belajar. Evaluasi berbasis observasi ini membantu guru untuk terus menyempurnakan metode pembelajaran agar semakin sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kendala utama yang dihadapi Guru Wane adalah keterbatasan waktu dan adaptasi teknologi oleh beberapa guru. Ia mengungkapkan:

"Proyek-proyek pembelajaran memerlukan waktu lebih lama, dan terkadang itu berbenturan dengan jadwal yang sudah padat" (Wane, 2024).

Pentingnya dukungan waktu dan pelatihan yang berkesinambungan bagi guru menjadi poin utama dalam mengatasi kendala penerapan Kurikulum Merdeka.

Disisi lain Guru Wane mengamati adanya peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa. Ia menyebutkan:

"Saya melihat siswa lebih semangat mengikuti tugas-tugas proyek karena mereka bisa memilih cara belajar yang sesuai dengan minat mereka" (Wane, 2024).

Hasil ini menunjukkan keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, yang memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi masing-masing.

Secara keseluruhan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar, para guru di SDN 20 Baringin menghadapi beberapa kendala yang cukup signifikan. Salah satu kendala utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan waktu dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Sebagai contoh, Wane dan Desmiati menekankan bahwa proyek pembelajaran yang berbasis pada eksplorasi dan aktivitas praktis membutuhkan waktu lebih lama, namun seringkali terbentur dengan jadwal yang sudah padat. Kendala ini membuat para guru kesulitan untuk menyelesaikan semua aspek pembelajaran yang telah direncanakan, terutama yang berkaitan dengan penguatan karakter dan pembelajaran berbasis proyek. Guru-guru berharap adanya fleksibilitas lebih dalam waktu untuk pelaksanaan pembelajaran yang lebih mendalam dan variatif, agar dapat lebih optimal dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa (Wane, 2024; Desmiati, 2024).

Selain itu, ketidakmerataan fasilitas juga menjadi kendala penting dalam implementasi kurikulum ini. Beberapa guru, seperti Anri Donal, mengungkapkan bahwa tidak semua siswa memiliki fasilitas yang memadai di rumah untuk mengakses pembelajaran digital. Hal ini mengharuskan guru untuk mencari alternatif solusi, seperti menyediakan materi pembelajaran dalam format yang dapat diakses tanpa internet atau menggunakan metode pembelajaran tatap muka yang lebih intensif. Kendala terkait fasilitas ini memperlihatkan adanya kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi pendidikan, yang penting untuk menunjang kurikulum berbasis digital. Guru-guru merasa perlu lebih banyak mendampingi siswa dalam memanfaatkan teknologi dan memberikan pelatihan tambahan, agar siswa dapat mengoptimalkan pembelajaran berbasis teknologi (Anri Donal, 2024).

Terakhir, meskipun sudah diberikan pelatihan tentang Kurikulum Merdeka, masih ada beberapa guru yang merasa kesulitan dalam mengimplementasikan metode-metode baru yang ditawarkan. Seperti yang disampaikan oleh Wane dan Desmiati, beberapa guru masih merasa belum sepenuhnya nyaman dengan pendekatan berbasis teknologi atau pembelajaran berdiferensiasi. Para guru ini membutuhkan dukungan lebih lanjut dalam bentuk pelatihan berkelanjutan dan kesempatan untuk berbagi pengalaman antar rekan sejawat. Hal ini menunjukkan bahwa kendala dalam penerapan kurikulum ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga terkait dengan perubahan pola pikir dan kesiapan mental para pengajar untuk beradaptasi dengan pendekatan baru yang lebih fleksibel dan inovatif (Desmiati, 2024; Wane, 2024).

Para guru di SDN 20 Baringin menyampaikan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar telah berdampak positif terhadap peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Sebagai contoh, Desmiati dan Wane mencatat bahwa partisipasi siswa meningkat secara signifikan setelah diterapkannya kurikulum ini. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi dan berbagi ide dalam kegiatan proyek kelompok, terutama karena mereka diberikan kebebasan untuk memilih metode atau pendekatan yang sesuai dengan minat mereka. Hal ini membuat siswa merasa lebih terlibat dalam pembelajaran dan bersemangat mengikuti tugas-tugas yang diberikan, karena mereka dapat menyesuaikan tugas dengan gaya belajar masing-masing (Desmiati, 2024; Wane, 2024).

Selain itu, guru seperti Anri Donal dan Pandu menyoroti bahwa siswa kini lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Mereka yang sebelumnya pasif kini menunjukkan minat yang lebih besar untuk berpartisipasi, baik dalam diskusi kelompok maupun dalam proyek-proyek yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan mereka. Pandu bahkan mengamati bahwa siswa yang lebih cepat dalam belajar dapat memperoleh tantangan yang sesuai, sementara yang membutuhkan bantuan ekstra mendapatkan perhatian khusus, sehingga memungkinkan semua siswa untuk

berkembang dengan kecepatan dan gaya mereka sendiri (Pandu, 2024; Anri Donal, 2024).

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan, beberapa guru mengakui bahwa awalnya masih ada tantangan dalam mendorong partisipasi siswa. Sebagian siswa, yang terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional, mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pendekatan yang lebih aktif dan berbasis proyek. Oleh karena itu, beberapa guru berusaha memberikan dukungan tambahan melalui mentoring antar siswa dan menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif, agar siswa yang lebih pendiam dapat merasa nyaman dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran (Wane, 2024).

Tantangan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka tidak hanya dihadapi oleh guru, tetapi siswa juga mengalami tantangan dalam pembelajaran berbasis kelompok dan penggunaan teknologi, Ashika menyatakan :

"Kadang saya merasa sulit kalau ada tugas kelompok, terutama jika teman-teman dalam satu kelompok tidak mau bekerja sama. Selain itu, belajar dengan Chromebook juga agak susah kalau saya lupa bagaimana cara menggunakannya." (Ashika, 2024)

Pernyataan ini menggambarkan kendala yang dihadapi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kelompok dan penggunaan teknologi. Kesulitan dalam bekerja sama dalam kelompok menunjukkan tantangan dalam aspek kolaborasi, sedangkan penggunaan teknologi membutuhkan perhatian lebih dalam memastikan siswa menguasai perangkat yang digunakan dalam pembelajaran.

Selanjutnya Chantika mengungkapkan:

"Kadang saya merasa malu kalau harus berbicara di depan kelas, terutama saat mempresentasikan proyek. Tapi guru selalu mendukung saya dan memberikan semangat, jadi saya sedikit demi sedikit bisa mengatasi rasa malu itu." (Chantika, 2024)

Selain itu, ia juga menyebutkan:

"Tantangan lainnya adalah ketika harus mengerjakan tugas di Chromebook, karena saya belum terlalu mahir, tetapi teman-teman dan guru sering membantu saya." (Chantika, 2024)

Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun kurikulum merdeka membawa banyak manfaat, beberapa siswa masih menghadapi

tantangan dalam berbicara di depan kelas dan menggunakan teknologi seperti Chromebook. Namun, dengan dukungan dari guru dan teman-teman, mereka mampu mengatasi hambatan tersebut.

Selanjutnya Zayyan mengungkapkan :

"Kadang saya bingung kalau harus bekerja kelompok, apalagi kalau teman-teman dalam kelompok saya berbeda pendapat. Selain itu, belajar dengan Chromebook juga agak sulit karena saya belum tahu semua tombolnya." (Zayyan, 2024)

Ini menunjukkan adanya tantangan dalam pembelajaran berbasis kelompok, di mana perbedaan pendapat antara siswa bisa menghambat kerja sama. Selain itu, penggunaan teknologi, seperti Chromebook, juga menjadi kendala bagi beberapa siswa yang belum terbiasa atau tidak familiar dengan perangkat tersebut. Namun, Zayyan menyebutkan bahwa guru dan teman-teman selalu membantu, menunjukkan adanya dukungan sosial yang penting dalam mengatasi tantangan ini.

Noufal mengungkapkan :

"Tantangannya adalah saat harus berbicara di depan kelas, karena saya kadang merasa gugup. Selain itu, tugas kelompok juga kadang susah kalau ada teman yang tidak mau bekerja sama." (Noufal, 2024)

Ini menunjukkan dua kendala yang dialami oleh siswa dalam pelaksanaan kurikulum merdeka: pertama, rasa gugup atau cemas saat berbicara di depan kelas, dan kedua, tantangan dalam tugas kelompok yang melibatkan ketidaksepakatan atau kurangnya kerja sama antar anggota kelompok. Namun, Noufal juga menyebutkan bahwa guru selalu membantu untuk menyelesaikan masalah tersebut, menunjukkan adanya dukungan dari pihak pengajar untuk mengatasi tantangan tersebut.

Pengevaluasian dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka menunjukkan beberapa tantangan yang dialami oleh siswa, terutama terkait dengan tugas kelompok dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dalam wawancara, siswa mengungkapkan kesulitan saat harus bekerja dalam kelompok, terutama ketika ada anggota kelompok yang tidak kooperatif. Hal ini menjadi tantangan dalam memastikan kerja sama yang efektif dan hasil yang maksimal dalam proyek kelompok. Siswa juga menyebutkan tantangan dalam

penggunaan Chromebook, di mana beberapa dari mereka belum sepenuhnya menguasai cara penggunaannya, sehingga membutuhkan bantuan dari guru dan teman-teman untuk mengatasi masalah teknis tersebut (Ashika Cahya Purnama, wawancara, 30 Oktober 2024; Chantika Syaputri, wawancara, 31 Oktober 2024).

Selain itu, meskipun tantangan teknis dan kelompok ada, sebagian besar siswa merasa didukung oleh guru dalam menghadapi hambatan-hambatan ini. Guru diberikan apresiasi oleh siswa karena sering memberikan bantuan dan dukungan emosional, seperti memberi semangat kepada siswa yang merasa kesulitan berbicara di depan kelas atau dalam bekerja kelompok. Dengan pendekatan ini, siswa merasa diperhatikan dan termotivasi untuk terus mengatasi tantangan yang ada. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun ada kendala dalam pelaksanaan, adanya dukungan yang berkelanjutan dari guru menjadi faktor penting dalam proses evaluasi pembelajaran di Kurikulum Merdeka (Muhammad Zayyan Afra, wawancara, 2 November 2024; Noufal Rizki Almadani, wawancara, 4 November 2024).

Evaluasi terhadap penerapan kurikulum merdeka di sekolah ini mengungkap tantangan utama dalam melibatkan masyarakat, khususnya orang tua siswa. Sri Wahyuni menyatakan, "Tantangan utamanya adalah kurangnya pemahaman sebagian orang tua tentang pentingnya kurikulum merdeka belajar. Beberapa orang tua masih beranggapan bahwa metode pembelajaran tradisional lebih efektif" (Wahyuni, 2024). Selain itu, terbatasnya waktu dan kesempatan sebagian orang tua untuk aktif terlibat dalam kegiatan sekolah menjadi hambatan komunikasi yang perlu diatasi.

Pengevaluasian terhadap implementasi kurikulum merdeka menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih intensif dalam mengedukasi orang tua mengenai manfaat dan tujuan dari kurikulum ini. Masalah utama terletak pada pola pikir tradisional yang masih dipegang oleh sebagian orang tua, sehingga mereka kurang antusias mendukung metode pembelajaran inovatif. Komunikasi yang efektif antara pihak sekolah dan masyarakat menjadi kunci untuk meningkatkan pemahaman ini. Upaya seperti melibatkan

orang tua dalam pelatihan atau diskusi terkait kurikulum merdeka dapat membantu mengurangi hambatan ini. Dengan demikian, evaluasi yang tepat tidak hanya berfokus pada hasil siswa, tetapi juga mencakup peran serta masyarakat dalam mendukung pendidikan holistik.

Evaluasi penerapan kurikulum merdeka belajar di SDN 20 Baringin dilakukan secara menyeluruh untuk memastikan tujuan pendidikan tercapai. Dra. Sri Mayenri menyatakan, "Keberhasilan penerapan kurikulum ini dapat dilihat dari peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil asesmen siswa menunjukkan bahwa mereka lebih memahami konsep materi karena pendekatan yang lebih aplikatif dan berorientasi pada kompetensi." Evaluasi ini mencakup pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran, hasil asesmen siswa, serta peninjauan kembali terhadap metode yang digunakan guru.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi dan keterlibatan siswa, yang menjadi indikator utama keberhasilan kurikulum ini. Guru menunjukkan adaptasi yang baik dalam menggunakan pendekatan kreatif dan fleksibel, meskipun masih ada beberapa tantangan teknis. Secara keseluruhan, evaluasi ini memberikan gambaran bahwa kurikulum merdeka tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa tetapi juga membangun karakter mereka secara holistik. Proses evaluasi juga digunakan untuk mengidentifikasi kendala yang ada, seperti pengelolaan waktu untuk proyek-proyek pembelajaran, sehingga langkah-langkah perbaikan dapat dirancang untuk pelaksanaan di masa depan.

BAB V

KESIMPULAN

F. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian terkait manajemen kurikulum merdeka di UPT SDN 20 Baringin yaitu :

- a. Perencanaan Kurikulum Merdeka di UPT SDN 20 Baringin dilakukan melalui empat tahapan utama yang berorientasi pada pembelajaran berdiferensiasi. Pertama, asesmen diagnostik digunakan untuk memahami kebutuhan individu siswa sebagai dasar untuk merancang pembelajaran yang sesuai. Kedua, diskusi bersama guru menghasilkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang relevan dengan hasil asesmen. Ketiga, modul ajar dirancang fleksibel, mengakomodasi berbagai kebutuhan siswa. Keempat, pelatihan intensif diberikan kepada guru untuk mendalami konsep pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Pendekatan ini memastikan kesiapan semua pihak dalam mengimplementasikan kurikulum secara optimal dan adaptif.
- b. Pengorganisasian kurikulum Merdeka dilakukan melalui pembentukan tim inti yang terdiri dari guru penggerak untuk mendampingi guru lain dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Kompetensi guru ditingkatkan melalui lokakarya, pelatihan, dan komunitas belajar, sementara pendampingan khusus diberikan kepada guru yang menghadapi kesulitan. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, siswa, dan pihak sekolah lainnya menjadi fondasi dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung kebutuhan individu siswa. Langkah ini memastikan keterlibatan seluruh elemen dalam implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif.
- c. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah ini mengutamakan pembelajaran berdiferensiasi dengan metode yang berpusat pada siswa, fleksibel, dan kreatif. Guru memanfaatkan teknologi, seperti Chromebook, untuk menunjang pembelajaran yang variatif dan

kontekstual. Proyek berbasis kegiatan luar kelas dan aktivitas kolaboratif mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan terlibat dalam pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk berkembang sesuai minat, kemampuan, dan gaya belajar mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan bermakna.

- d. Evaluasi pelaksanaan kurikulum dilakukan secara berkelanjutan oleh kepala sekolah, meliputi tantangan dan keberhasilan implementasi. Tantangan utama yang dihadapi adalah adaptasi kurikulum oleh berbagai pihak, keterbatasan waktu dan fasilitas, kesulitan siswa dalam kerja kelompok, serta adaptasi teknologi. Meski demikian, evaluasi menunjukkan keberhasilan signifikan, seperti peningkatan motivasi dan minat belajar siswa, kemudahan siswa dalam memahami materi, serta meningkatnya partisipasi dan keaktifan mereka. Pendekatan berbasis pembelajaran berdiferensiasi ini memberikan dampak positif yang terlihat pada pengembangan akademik dan karakter siswa.

G. Saran

Saran yang bagi penulis terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sekolah disarankan untuk terus meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, khususnya terkait pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan teknologi seperti Chromebook.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mendalami aspek penggunaan teknologi dalam Kurikulum Merdeka, seperti efektivitas Chromebook atau aplikasi digital sebagai alat bantu pembelajaran.
3. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan analisis yang lebih mendalam terhadap tantangan implementasi kurikulum dari perspektif siswa, guru, dan orang tua. Melengkapi penelitian kualitatif dengan data kuantitatif juga menjadi langkah penting untuk memberikan gambaran statistik yang lebih akurat mengenai keberhasilan kurikulum.
4. Peneliti selanjutnya dapat pula melakukan studi perbandingan antara implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah penggerak untuk

mengidentifikasi faktor keberhasilan atau kendala yang spesifik di masing-masing konteks.

5. Inovasi dalam pembelajaran berdiferensiasi perlu terus dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang semakin beragam. Selain itu, peran orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah harus diperkuat melalui edukasi dan sosialisasi mengenai konsep Kurikulum Merdeka.
6. Pengembangan modul ajar berbasis digital yang interaktif dan mudah diakses juga sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang sesuai dengan era digital. Penyesuaian kebijakan waktu untuk pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas luar kelas juga perlu diperhatikan, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara mendalam dan bermakna.

Melalui saran-saran ini, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih baik, mendukung siswa mencapai potensi terbaiknya, dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Kolaborasi yang kuat antara sekolah, guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum ini. Dengan komitmen bersama, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat terus berkembang untuk menciptakan pendidikan yang relevan, inklusif, dan bermakna bagi generasi mendatang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Maraghi, A. M. (2001). Tafsir al-Maraghi (Vol. 1). Dar Ihya' al-Turath al-Arabi.
- Ansari, A. H., Alpisah, A., & Yusuf, M. (2022). Konsep dan Rancangan Manajemen Kurikulum Merdeka di Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, 34–45.
- Aprianto, D., & Wahyudi, A. (2023). Integrasi manajemen kurikulum, pengembangan profesional guru, dan teknologi pendidikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 4414-4424.
- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Kirti, T. D. Z. (2024). Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 71-88.
- Arumsari, N. F. D., & Koesdyantho, A. R. (2021). Peran Guru BK dalam Mempersiapkan Siswa-siswi Menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar (Penelitian Pada Siswa Kelas XI Program Studi Pariwisata di SMK Negeri 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2020/2021). *MEDI KONS: Jurnal Prodi Bimbingan Dan Konseling UNISRI Surakarta*, 7(2).
- ASAFILA, I. M., & ACHADI, M. W. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(4), 261-271.
- As-Sa'di, A. R. (2002). Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan. Dar Ibn Hazm. Albarra, A., Nawawi, A., & Tasbih, A. (2025). Quranic Values In Embedded Parenting In Improving The Quality Of Children's Education: Nilai-Nilai Al-Qur'an Pada Pengasuhan Melekat Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 173-200.
- Desrianti, & Yuliana Nelisma. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Perpektif Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 158–172. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i2.309>
- Dewi, I. K., Pd, M., & Mashar, A. (2019). *Nilai-nilai profetik dalam kepemimpinan modern pada manajemen kinerja*. Gre Publishing.
- Elizasri, E., & Jamilus, J. (2022). Konsep Manajemen Kurikulum. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 236-240.
- Faris, F. (2024). *Penyakit Nabi Ayub Dalam Al-Qur" An Menurut Ibnu Katsir Dan Al-Sayyid Muhammad Bin „Alawi Al-Maliki Al-Hasani (Studi Perbandingan Tafsîr Al-Qurân Al-„Azhîm Dan Jala" Al-Afhâm Syarh Aqîdah Al-Awâm)* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Hakim, A. R. (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361-2373.
- Hartono, M. I., Azisah, S., & Chalik, S. A. (2023). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Kampung Baru Kabupaten Majene. *Nazzama: Journal of Management Education*, 3(1), 25–38.
- Hasanah, M., Ni'mah, M., & Badruttamam, C. A. (2024). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MI

- Walisanga I Banyuanyar. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 440-449.
- HU, M. (2023). Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Pendidikan Islam Abad 21 Mengadapi Desrupsi Teknologi. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 71–77. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.2034>
- Ibn Kathir, I. (2003). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Vol. 1). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *Icie: International Conference on Islamic Education*, 2, 293–304.
- Irawaty, D. (2023). Program Sekolah Penggerak dan Peran Guru Penggerak Berdasarkan Kurikulum Merdeka Bagi Guru Yayasan Asshodiyyah Kota Semarang:-. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 11–15.
- Mahardhika, M. F., & Wantini, W. (2023). Kurikulum Holistik-Integratif: Analisis Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah Berpola Kurikulum Merdeka. *FENOMENA*, 15(2), 121-135.
- Marlina STAI Al-Fithrah Surabaya, T. (2022). Prosiding SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro 67. 1(1), 67–72.
- Marmoah, S., Istiyati, S., Mahfud, H., Supianto, S., & Sukarno, S. (2022). Persepsi Guru terhadap Implementasi Program Sekolah Penggerak di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(2), 361–371.
- Ma'ruf, M. W. (2020). Ukhuwah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(2), 127-140.
- Meli, M., Asmendri, A., Salam, M. Y., Munir, S., & Herlina, E. (2023). Pengaruh Manajemen Sekolah Berasrama dan Peran Pembina Asrama Terhadap Pembinaan Karakter Siswa Sekolah Berasrama pada SMAN di Sumbar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 10(3), 830-862.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya. T. Hani.
- MUJIBURRAHMAN, M., SUHARDI, M., & HADIJAH, S. N. (2022). Implementasi model pembelajaran project base learnig di era kurikulum merdeka. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 91-99.
- Muktamar, A., Yusri, H., Amalia, B. R., Esse, I., & Ramadhani, S. (2024). Transformasi Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 Untuk Membentuk Karakter Siswa. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 1-8.
- Mulia, J. R., Nasution, B., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Peranan Kurikulum Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 34-40.
- Murodah, N., & Mutiara, M. R. (2024). Manajemen Kurikulum Merdeka pada Madrasah Inklusi. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 16(1), 124–136.
- Muslim, H. U. (2023). Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar pada Lembaga Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 65–70.
- Nasbi, I. (2017). Manajemen kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis. *Idarah: Jurnal*

- Manajemen Pendidikan, 1(2).
- Ningsih, W. (2019). Merdeka Belajar Melalui Empat Pokok Kebijakan Baru di Bidang Pendidikan. *Suara Guru Online: Suara Guru Online*.
- Nugraheni, D., & Siswanti, H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri 2 Pogung Kabupaten Klaten. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)*, 6(1), 53–61.
- Patilima, S. (2022). Sekolah Penggerak sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Prayudi, E. (2024). STUDI LITERATUR: PENDEKATAN STRATEGIS DALAM PENGEMBANGAN KOGNITIF, AFEKTIF, DAN PSIKOMOTORIK SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Sultra Elementary School*, 5(2), 209-222.
- Purandina, I. P. Y., & Winaya, I. M. A. (2020). Pendidikan karakter di lingkungan keluarga selama pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270-290.
- Putri, N. S. E., Setiani, F., & Al Fath, M. S. (2023). Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka Menuju Era Society 5.0: Building Character Education Based On The Merdeka Curriculum Towards Society Era 5.0. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 194-201.
- Qurniawati, D. R. (2023). Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. *Conference of Elementary Studies*, 195–203.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rofiq, A. A., & Arifin, Z. (2021). Implementasi Kurikulum Darurat Madrasah di MAN I Kota Kediri. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(2), 137–148.
- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254-1269.
- Rohman, F. (2018). Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan Islam. *Nizhamiyah*, 8(2).
- Rosnita, R., Yanti, H., & Najmuddin, N. (2023). Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar pada Sekolah Penggerak untuk Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila pada SD Negeri 3 Ulim Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi Dan Kewirausahaan*, 14(3), 359–367.
- Rostini, D., Aryani, W. D., Rismawan, R., Rukhaida, I., & Mahmudah, R. (2023). Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Marhas Margahayu. *Journal on Education*, 5(2), 3492–3497. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1030>
- Rusli, T. S., Kemala, R., & Nazmi, R. (2024). *Pendidikan Karakter Gen-Z: Tips dan Trik Mendidik Karakter Gen-Z bagi Pendidik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., ... & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia

Publishing Indonesia.

- Sari, R. M. (2019). Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Satriawan, W., & Dkk. (2021). Guru penggerak dan transformasi sekolah dalam kerangka inkuiri apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1–12.
- Seftiani, S., Sesrita, A., & Suherman, I. (2020). Pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa sd negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 1(2), 125-138.
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021). Merdeka belajar: kajian literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 183–190.
- Sudarto, A. H., & Amran, M. (2021). Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanang dalam Kaitannya dengan Pembelajaran IPA/TemaIPA. *Semin. Nas. Has. Penelit*, 1(1), 406–417.
- Sufyan, S., & Darodjat, D. (2024). SIFAT PENDIDIK DALAM AL QURAN: KAJIAN TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 144-157.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Jenis dan Sumber Data. *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sukatin, Danny, M. A. F., Huda, R. M., & Fajria, Z. I. (2023). Manajemen Kurikulum Dan Evaluasi. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 247–262. <https://doi.org/10.24252/edu.v2i2.35257>
- Sulfemi, W. B. (2018). Manajemen Kurikulum di Sekolah. *STKIP Muhammadiyah Bogor*, 3. <https://osf.io/preprints/inarxiv/9a7yr>
- Sulistyati, D. M., Wahyaningsih, S., & Wijania, I. W. (2021). *Proyek Profil Pelajar Pancasila. Buku Panduan Guru Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Suroto, J. A. (2022). *Merdeka Belajar*. Dunia Akademisi Publisher.
- Suryana, Sugiyono, Sekaran, U., Lee, S., Stearns, T., & Geoffrey, G. M. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *International Journal of Management*.
- Susanty, S. (2020). Inovasi Pembelajaran Daring dalam Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9(2), 157–166.
- Syafi'i, F. F. (2022). *Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar.
- Syahidin, S. (2025). *PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 1 BUNGURAN TIMUR KABUPATEN NATUNA* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Utomo, E., & Rizqa, M. (2024). Merdeka belajar dan pendekatan holistik: Pendidikan Islam yang terintegrasi. *Instructional Development Journal*, 7(1), 225-234.
- UU No 20. (2003). *UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Kementerian Agama.

Yuhanil, Y. (2020). Manajemen Kurikulum dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 3(2), 214–221.
<https://doi.org/10.31539/alignment.v3i2.1580>

12. Dokumentasi dengan Orang Tua (Neni Iskandar)